

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai karakteristik fisik dasar dan karakteristik guna lahan Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul.

4.1.1. Karakteristik Fisik Dasar

Karakteristik fisik dasar yang dibahas meliputi letak geografis dan wilayah administrasi, klimatologi, topografi, geologi, jenis tanah di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul.

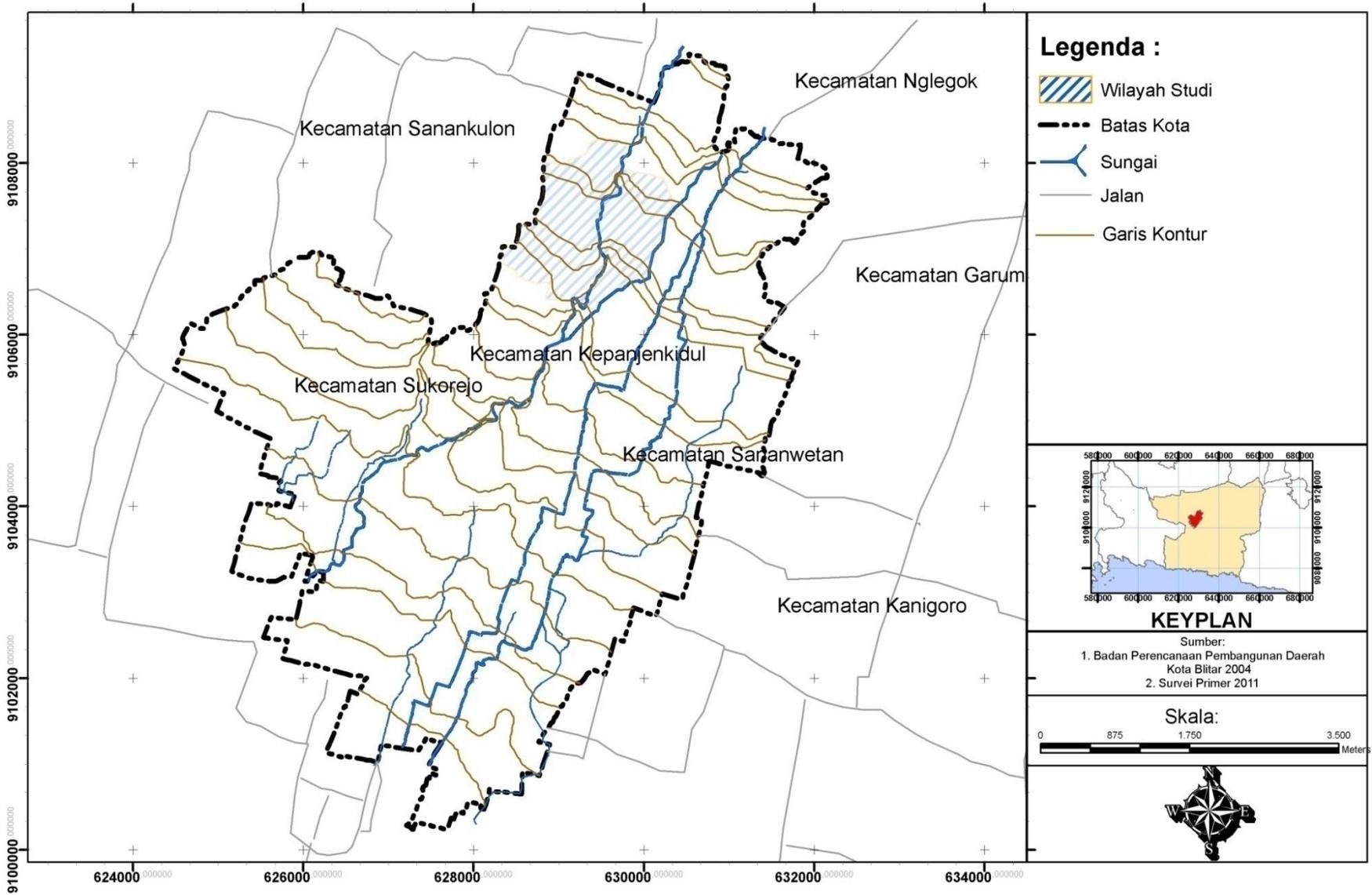
4.1.2. Letak Geografis

Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul merupakan salah satu sentra industri kerajinan bubut kayu yang ada di kota Blitar. Kelurahan Tanggung berada pada ketinggian 156m dari permukaan air laut. Dengan banyaknya curah hujan 2.400 mm. Kelurahan tanggung termasuk daerah dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 24° C - 34°C. Kelurahan Tanggung dibagi menjadi tiga lingkungan(dusun) , yaitu Lingkungan Santren, Lingkungan Badut,dan Lingkungan Tanggung. Secara administratif Kelurahan tanggung memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kel. Ngadirejo Kec. Kepanjenkidul Kota Blitar
2. Sebelah Selatan : Kel. Bendo Kec. Kepanjenkidul Kota Blitar
3. Sebelah barat : Desa Jeding Kec. Sanankulon kab Blitar
4. Sebelah Timur : Kel. Sentul Kec. Kepanjenkidul Kota Blitar

4.1.3. Iklim

Tipe iklim Kota Blitar secara umum termasuk merupakan iklim hujan tropis bermusim, turunnya hujan bermusim yaitu bulan November sampai Mei dan musim kemarau pada bulan April sampai September. Suhu rata-rata di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul pertahun mencapai 29° C, suhu ini mengalami penurunan dengan meningkatnya ketinggian. Rata-rata suhu terendah pertahun adalah 24° C. curah hujan tahunan rata-rata berkisar 2.400 mm.



Gambar 4.1 Peta kontur Kota Blitar

4.1.4. Geologi dan Jenis Tanah

Keadaan tanah di Kota Blitar berupa tanah Regosol dan Litosol. Jenis tanah Regosol berasal dari gunung Kelud (Vulkan) sedang jenis tanah Litosol mempunyai konsistensi gembur, korositas tinggi dan tahan terhadap erosi. Jenis tanah regosol berasal dari bahan vulkanis serta batuan endapan kapur, dimana tanah regosol yang di Kota Blitar berasosiasi dengan tanah litosol yang berasal dari batuan beku basis sampai intermedier. Jenis tanah litosol ini mempunyai konsistensi gembur, porositas, daya tahan untuk menahan air yang baik dan tahan terhadap erosi. Untuk wilayah studi sendiri yaitu Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul memiliki jenis tanah Regosol.

4.1.5. Topografi

Posisi Kota Blitar yang terletak tidak jauh dari Gunung Kelud, dengan ketinggian 156 di atas permukaan laut. Ketinggian di bagian utara sekitar 245 m dengan tingkat kemiringan 2° sampai 15°, bagian tengah 175 m dan bagian Selatan 140 m dari permukaan air laut dengan tingkat kemiringan 0° sampai 2°. Perbedaan ketinggian antara bagian Utara, Tengah, dan Selatan yang berkisar antara 35-70 meter tersebut menunjukkan bahwa secara topografi, wilayah Kota Blitar termasuk kategori daerah datar (dataran rendah) dan tidak ada bagian wilayah yang berupa dataran tinggi.

4.1.6. Hidrologi

Satu-satunya sungai yang mengalir di Kota Blitar adalah sungai Lahar dengan panjang ± 7,84 km. Hulu Sungai Lahar berada di Gunung Kelud menuju ke Sungai Brantas. Dari bentuk topografi Kota Blitar maka arah aliran air akan menuju ke arah Selatan. Kota Blitar jika dilihat secara hidrologis memiliki tiga wilayah DPS (Daerah Pengaliran Sungai) yaitu ;

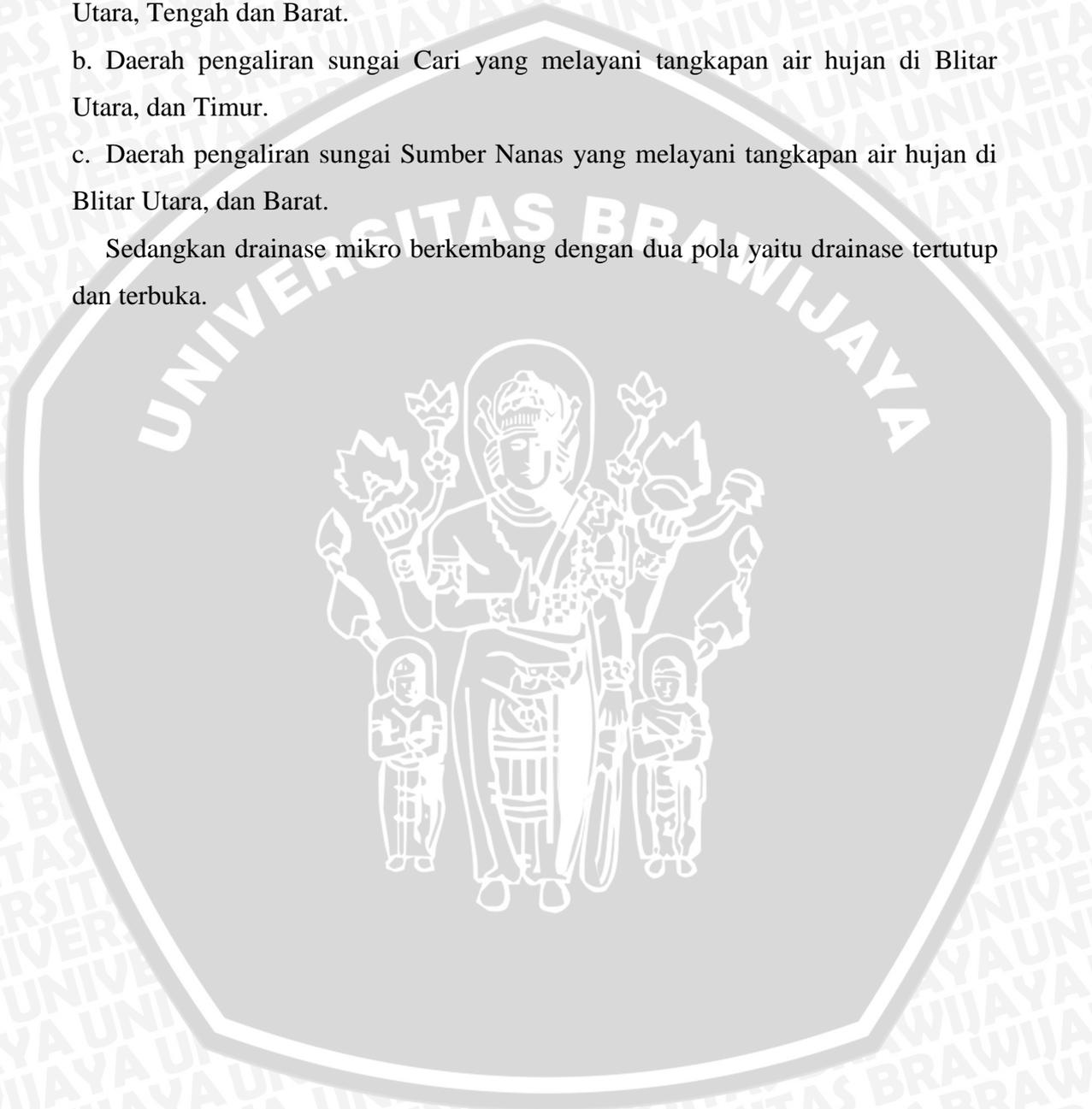
- a. DPS Lahar
- b. DPS Cari
- c. DPS Sumber Nanas

Penentuan DPS ini berdasarkan dari topografi dimana DPS diambil dari daerah tertinggi serta luas pengaliran yang ada memungkinkan aliran dari saluran induk masuk ke sungai terdekat.

Ditinjau dari kondisi fisik kota yang merupakan dataran rendah dengan aliran utama berupa sungai maka saluran yang terdapat di Kota Blitar dapat dibagi dalam dua saluran drainase yaitu drainase makro dan mikro. Wilayah drainase makro meliputi ;

- a. Daerah pengaliran sungai Lahar yang melayani tangkapan air hujan di Blitar Utara, Tengah dan Barat.
- b. Daerah pengaliran sungai Cari yang melayani tangkapan air hujan di Blitar Utara, dan Timur.
- c. Daerah pengaliran sungai Sumber Nanas yang melayani tangkapan air hujan di Blitar Utara, dan Barat.

Sedangkan drainase mikro berkembang dengan dua pola yaitu drainase tertutup dan terbuka.



4.1.7. Pola Penggunaan Lahan

Lahan adalah variabel pokok dalam suatu proses perencanaan dan pembangunan, sehingga ketersediaan lahan sangat menentukan dalam proses pembangunan suatu wilayah. Ketersediaan lahan pada wilayah tersebut akan dapat menentukan ke arah mana perkembangan wilayah itu. Adanya lahan ini berkaitan dengan segala aspek yang ada terutama aspek kependudukan dimana suatu perkembangan penduduk yang tinggi maka akan membutuhkan ketersediaan lahan dalam jumlah yang besar. Pola penggunaan lahan pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok yakni kawasan terbangun dan kawasan tidak terbangun. Pola penggunaan lahan di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Pola Penggunaan Lahan Kelurahan Tanggung

no	Tata guna lahan	Luasan wilayah (ha)	Luasan wilayah (%)
1	Sawah irigasi teknis	89	43,75
2	Pekarangan/bangunan	108	53
3	Lapangan olahraga	0,85	0,417
4	Jalur Hijau	0,5	0,245
5	Makam	1	0,491
6	Masjid/musholla	0,26	0,127
7	Sarana Pendidikan	2,6	1,278
8	Sarana Kesehatan	1,2	0,589
	Jumlah luasan	203,41	100

Sumber : Monografi Kelurahan Tanggung Tahun 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul merupakan lahan terbangun/pekarangan yaitu sebesar 53% dan yang kedua ialah sawah irigasi teknis yaitu sebesar 43,75%

4.1.8. Karakteristik Penduduk

Karakteristik sosial budaya yang akan dibahas meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk menurut umur dan jenis pekerjaan.

4.1.8.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Aspek kependudukan merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan suatu wilayah. Penduduk merupakan salah satu unsur

dalam sistem wilayah yang menjadi penggerak aktivitas dan kelangsungan hidup. Jumlah penduduk Kelurahan Tanggung pada tahun 2011 sebanyak 5126 jiwa yang terdiri dari 2614 jiwa penduduk laki-laki dan 2512 jiwa penduduk perempuan, sedangkan kepadatan penduduk di Kelurahan Tanggung sendiri adalah 26 penduduk per ha. Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Tanggung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan tanggung

No	tahun	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk per ha	Pertambahan penduduk
1	2008	4589	22	371
2	2009	4960	24	35
3	2010	4995	25	131
4	2011	5126	26	-

Sumber : Monografi Kelurahan Tanggung2008-2011

4.1.8.2 Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk digolongkan menjadi beberapa jenis.

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok umur

Kelompok umur berpotensi menunjukkan jumlah penduduk dengan usia produktif . Penduduk terbanyak di Kelurahan Tanggung berusia antara 17-25 tahun dengan jumlah 1407Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur du Kelurahan Tanggung dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanggung Berdasarkan Kelompok Umur

No	Golongan Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	0-5	699	13.6
2	6-16	1148	22.4
3	17-25	1407	27.4
4	26-55	1374	26.8
5	>56	498	9.8
Jumlah		5126	100

Sumber : Monografi Kelurahan TanggungTahun 2011

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Kelurahan Tanggung sebagian besar merupakan lulusan SLTA/Sederajat yaitu sejumlah 1451 orang atau sebanyak 28.3 %. Jumlah penduduk

berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Tanggung dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanggung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	671	13.1
2	Tidak Tamat Sekolah	681	13.2
3	Tamat SD/Sederajat	1054	20.5
4	Tamat SLTP/Sederajat	860	16.8
5	Tamat SLTA/Sederajat	1451	28.3
6	Tamat Akademi/Sederajat	105	2.1
7	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	304	6
Jumlah		5126	100

Sumber : Monografi Kelurahan Tanggung Tahun 2011

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Tanggung bermata pencaharian sebagai buruh industri dengan persentase 36,4%. Hal ini dipengaruhi oleh adanya sentra industri bubut kayu di kelurahan ini. Sedangkan jumlah terkecil ialah peternak ayam yaitu sebesar 0,2%. Untuk lebih jelasnya jenis mata pencaharian di Kelurahan Tanggung dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

no	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani pemilik tanah	212	11,4
2	Petani penggarap tanah	89	4,8
3	Buruh tani	139	7,5
4	Pengusaha sedang/besar	45	2,4
5	Pengrajin/industri kecil	94	5
6	Buruh industri	679	36,4
7	Buruh Bangunan	35	1,9
8	Pedagang	275	14,7
9	Pegawai Negeri Sipil	139	7,5
10	TNI/ABRI	10	0,5
11	Pensiunan (PNS/ABRI)	47	2,5
12	Peternak sapi	95	5
13	Peternak ayam	4	0,2
14	Peternak kambing	112	6
15	Peternak itik	8	0,4
Jumlah		1863	100

Sumber : Monografi Kelurahan Tanggung Tahun 2011

4.1.9. Karakteristik Industri Kota Blitar

Kondisi Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Blitar terbagi dalam kategori Kelompok Industri Formal dan Kelompok Industri Non Formal. Industri formal merupakan industri Industri formal adalah industri resmi yang berdirinya dilaporkan dan mendapat ijin dari pemerintah melalui dinas perindustrian. Sedangkan industri nonformal adalah industri yang tidak resmi, artinya dia didirikan tanpa mengurus ijin dari perindustrian. Dari kedua kategori tersebut Kelompok Industri Non Formal mempunyai peran lebih besar dari segi jumlah unit usaha maupun penyerapan tenaga kerja bila dibandingkan dengan Kelompok Industri Formal. Berikut ini data Industri Kecil dan Menengah Kota Blitar Tahun 2009 yang diklasifikasikan berdasarkan Kecamatan.

Tabel 4.6 Industri Kecil dan Menengah Kota Blitar yang berdasarkan Kecamatan

no	Kecamatan	IKM	Sentra Industri	Komoditi Unggulan	Industri Formal	Industri Non Formal
1	Sukorejo	894	40	13	33	861
2	Kepanjenkidul	617	35	217	51	566
3	Sananwetan	456	31	26	28	428
Jumlah		1967	106	256	112	1855

Sumber : Profil dan Data Industri Kecil Dan Menengah di Kota Blitar Tahun 2010

Dari tabel diatas Terlihat bahwa persebaran Industri Kecil Dan Menengah di Kota Blitar, Kecamatan Sukorejo memiliki unit usaha Formal maupun Non Formal paling banyak dibandingkan 2 Kecamatan lainnya

Tabel 4.7 Data Industri Kecil Menengah Di Kota Blitar

no	Kelompok Industri	Jumlah Industri (UU)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000,-)	Nilai Produksi (Rp.000)
1	Industri Formal	112	3223	9.987.514	296.997.093
2	Industri non Formal	185	4148	4.970.970	70.985.136
Jumlah		1967	7371	14.958.484	367.982.229

Sumber : Profil dan Data Industri Kecil Dan Menengah di Kota Blitar Tahun 2010

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah industri non formal berjumlah lebih banyak daripada industri formal di Kota Blitar, namun industri formal memiliki nilai investasi dan nilai produksi lebih besar daripada industri non formal.

Tabel 4.8 Data Industri Kecil Formal Menurut Cabang Industri

no	Cabang Industri	Unit usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi	Nilai Produksi
1	Makanan dan minuman	62	2.790	7.061.064	261.433.118
2	Sandang dan Kulit	4	61	155.000	1.338.000
3	Kimia dan Bangunan	23	158	1.422.750	17.119.775
4	Logam dan elektronika	13	124	934.700	14.825.200
5	Kerajinan dan Umum	10	90	414.000	2.281.000
		112	3.223	9.987.514	296.997.093

Sumber : Profil dan Data Industri Kecil Dan Menengah di Kota Blitar Tahun 2010

Tabel 4.9 Data Industri Kecil Non Formal Menurut Cabang Industri

no	Cabang Industri	Unit usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi	Nilai Produksi
1	Makanan dan minuman	813	1.748	1.907.085	22.309.272
2	Sandang dan Kulit	280	603	550.250	8.371.934
3	Kimia dan Bangunan	178	403	556.400	11.428.454
4	Logam dan elektronika	267	566	959.950	9.623.320
5	Kerajinan dan Umum	317	828	997.285	19.252.157
	Jumlah	1.855	4.148	4.970.970	70.985.137

Sumber : Profil dan Data Industri Kecil Dan Menengah di Kota Blitar Tahun 2010

Tabel 4.10 Data Sentra Industri Kecil Kota Blitar

No.	Kecamatan	Sentra	Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000,-)	Nilai Produksi (Rp.000,-)
1	Sukorejo	40	584	1.099	1.523.350	15.554.072
2	Kepanjenkidul	35	416	991	1.163.710	19.895.814
3	Sananwetan	31	270	604	697.000	9.498.812
	Jumlah	106	1.270	2.694	3.384.060	44.948.698

Sumber : Profil dan Data Industri Kecil Dan Menengah di Kota Blitar Tahun 2010

Dari Tabel data sentra industri diatas, di Kecamatan Sukorejo terdapat paling banyak sentra industri yaitu sebanyak 40 unit usaha. Namun untuk nilai Produksi terbanyak terdapat di Kecamatan Kepanjenkidul dimana terdapat sentra industri bubut kayu yang terdapat di Kelurahan Tanggung.

Tabel 4.11. Data Industri Unggulan Kota Blitar

no	Jenis Industri	Kecamatan			Kota Blitar
		Sukorejo	Kepanjenkidul	Sananwetan	
1	Kayu bubut	6	212	24	242
2	Sambel Pecel	6	4	2	12
3	Wajik Kletik	1	1	-	2
jumlah		13	217	26	256

Sumber : Profil dan Data Industri Kecil Dan Menengah di Kota Blitar Tahun 2010

Dari tabel data industri unggulan diatas terlihat bahwa industri kayu bubut merupakan industri paling banyak di Kota Blitar dan yang paling terdapat di Kecamatan Kepanjen Kidul yaitu sebanyak 212 unit usaha. Untuk tren perkembangan industri bubut kayu sendiri dari tahun 2005 sampai tahun 2009 relatif stabil. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengrajin di Kota Blitar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.3 Perkembangan Industri bubut kayu

4.1.10. Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB Kota Blitar

Sektor industri di Kota Blitar memberikan besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi kerakyatan karena industri ini mandiri dalam memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun regional. Sektor industri di Kota blitar juga memiliki kontribusi yang cukup besar di dalam pendapatan asli daerah Kota Blitar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Blitar Menurut Lapangan Usaha 2007-2009

NO	LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009
1	Pertanian	1.23	0.91	5.15
2	Pertambangan & Penggalian	-8,38	-5.24	-3.27
3	Industri Pengolahan	5.01	2.1	4.95
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	7.58	8.16	6.94
5	Bangunan	5.83	12.42	11.19
6	Perdagangan, hotel, & Restoran	6.96	9.08	8.40
7	Pengangkutan & Komunikasi	11.33	7.50	5.32
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5.17	6.89	4.52
9	Jasa-jasa	5.43	4.72	4.99

Sumber: Kota Blitar Dalam Angka, 2010

Berdasarkan tabel di atas sektor yang mengalami laju pertumbuhan paling tinggi untuk tahun 2009 adalah bangunan dan konstruksi yaitu sebesar 11.19% kemudian diikuti perdagangan, hotel, dan restoran 8.4%. Untuk laju pertumbuhan industri pengolahan cukup stabil dari tahun 2007 sampai 2009. Pada tahun 2009 pertumbuhan industri pengolahan 4.95%. Sedangkan kontribusi sektor industri untuk share PDRB Kota Blitar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13 Share PDRB Kota Blitar Atas Menurut Lapangan Usaha 2007-2009

NO	LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009
1	Pertanian	8.15	7.74	7.66
2	Pertambangan & Penggalian	0.04	0.04	0.04
3	Industri Pengolahan	13.40	12.88	12.72
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	3.09	3.14	3.16
5	Bangunan/Konstruksi	5.60	5.92	6.20
6	Perdagangan, hotel, & Restoran	23.53	24.15	24.64
7	Pengangkutan & Komunikasi	14.08	14.24	14.12
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	12.87	12.94	12.74
9	Jasa-jasa	19.24	18.96	18.72

Sumber: Kota Blitar Dalam Angka, 2010

Berdasarkan hasil analisis share, lapangan usaha yang paling berpengaruh terhadap PDRB Kota Blitar pada tahun 2009 adalah pertanian sebesar 24.64% kemudian disusul oleh jasa-jasa sebesar 18.72%. Sedangkan untuk sektor industri menyumbang 12.72% dari PDRB tahun 2009.

4.1.11. Karakteristik Industri Kelurahan Tanggung

Sebagai sentra industri bubut kayu, jenis industri yang paling banyak di kelurahan ialah industri bubut kayu yang berjumlah 55 unit usaha dan industri kerajinan bubut kendang yang berjumlah 27 unit usaha. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis industri di Kelurahan Tanggung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Jenis Industri Kelurahan Tanggung

No	Jenis Industri	Unit usaha	Tenaga kerja (Orang)	Nilai investasi (Rp. 000,-)
1	Gula Kelapa	2	4	1.300
2	Sambel Pecel	1	2	2.700
3	Penjahit	9	12	14.650
4	Pengrajin Yoyo	14	37	68.450
5	Pengrajin Simpoa	1	3	5.000
6	Bubut Kendang	27	79	160.700
7	Bubut Catur	2	9	9.100
8	Bubut Asbak	8	17	11.250
9	Bubut Guci	2	4	8.000
10	Bubut Teko	1	2	4.500
11	Bubut Vas Bunga	2	4	1.650
12	Bubut Kayu	55	138	215.050
13	Emping Mlinjo	22	31	13.030
14	Sapu Sabut Kelapa	10	20	680
15	Anyaman Bambu	3	6	355
16	Bubut Bokor	1	2	6.500
17	Bengkel Las	2	3	4.000
18	Bengkel Sepeda Motor	1	1	4.000

Sumber : Profil dan data IKM Kota Blitar tahun 2010

4.2. Tinjauan Kebijakan Terkait Pengembangan Industri

Analisis kebijakan dilakukan untuk mengetahui kebijakan penataan ruang di wilayah Kota Blitar sehingga dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi kesesuaian

rencana pengembangan wilayah terhadap studi penelitian ini. Kebijakan yang digunakan berasal dari RTRW Kota Blitar Tahun 2010-2030.

4.2.1. Rencana Tata Ruan Wilayah Kota Blitar Tahun 2010-2030

1. Kebijakan Penetapan Kawasan Strategis

▪ Kawasan Strategis Pariwisata

Daerah yang dijadikan sebagai kawasan desa wisata adalah di Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Keberadaan kelurahan ini sebagai tujuan wisata dikarenakan adanya sentra industri pengerajin kayu yang menarik, seperti: kendang, mainan anak, guci, vas bunga, dan lainnya. Berbagai macam jenis barang yang dihasilkan menjadikan desa ini terkenal dan dijadikan sebagai salah satu tujuan untuk berwisata. Keberadaan Kelurahan Tanggung memberikan kontribusi tersendiri sebagai salah satu produk unggulan Kota Blitar. Industri yang ada bersifat home industri dan cenderung mengelompok (cluster) sehingga terbentuk suatu paguyuban. Konsep pengembangannya meliputi :

- Pengembangan aksesibilitas berupa peningkatan kualitas jaringan jalan perkampungan dan moda transportasi pada koridor utama menuju Kampung wisata Tanggung.
- Peningkatan dan pengembangan rambu-rambu penunjuk arah dari koridor utama (jalan utama) sampai ke obyek wisata.
- Penataan dan peningkatan pengembangan dari usaha home industri masyarakat Desa Tanggung yang terkenal dengan sentra andalan industri kecil penghasil gendang dan berbagai mainan anak-anak.
- Pengembangan produksi kampung wisata tidak mengunggulkan satu produk saja, dengan menghasilkan berbagai macam komoditi.
- Peningkatan SDM melalui penyuluhan dan pelatihan oleh instansi terkait.
- Kemitraan antara para penghasil produksi dengan pemerintah dan investor sebagai pihak swasta dalam rangka pemberian bantuan modal untuk peningkatan produksi serta pemasarannya tidak hanya skala lokal tetapi juga regional (keluar Kota Blitar).

Tabel 4.15 Analisis Kebijakan

No	Lokasi	RTRW Kota Blitar	Analisis
1	Kota Blitar	Kawasan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pendidikan, kesehatan dan pariwisata	Secara makro fungsi Kota Blitar dalam tatanan tata ruang Provinsi Jawa Timur lebih diarahkan pada pengembangan sektor pertanian serta pariwisata. Pengembangan sektor industri kecil lebih merupakan bagian yang terintegrasi dengan sektor pariwisata dan perdagangan.
2	Kelurahan Tanggung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diarahkan sebagai kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata berbasis industri kerajinan ▪ Diarahkan sebagai kawasan strategis perdagangan dan jasa untuk BWK II 	Secara mikro, Kelurahan Tanggung sebagai wilayah studi ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis pariwisata, hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan industri di wilayah tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diintegrasikan dengan kegiatan pariwisata. Selain itu adanya arahan pengembangan kawasan perdagangan dan jasa di kawasan BWK II tentunya akan membuka peluang pemasaran produk-produk industri dari kelurahan Tanggung. Namun sampai saat ini belum ada tindakan nyata dari pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut.

4.3. Analisis Karakteristik Subsistem Industri

Dalam analisis karakteristik sentra industri ini akan dijelaskan mengenai subsistem pra produksi, subsistem produksi, dan subsistem pasca produksi.

4.3.1 Subsistem Pra Produksi

Subsistem Industri Pra Produksi merupakan keseluruhan kegiatan sektor industri yang menghasilkan barang-barang modal untuk kegiatan produksi seperti bahan baku, peralatan dan modal.

A. Modal / Biaya

Permodalan untuk industri bubut kayu di Kelurahan tanggung berdasarkan hasil survei 70 % merupakan berasal dari modal individu/sendiri. 20 % pinjaman ke bank atau koperasi. Namun sekarang pinjaman melalui koperasi sudah tidak ada dan para pengrajin beralih ke bank. Jumlah modal berkisar antara 10-20 juta tergantung besarnya industry. Proses peminjaman modal untuk usaha cukup mudah didapatkan. Para pengrajin mengajukan permohonan surat permohonan untuk mendapatkan surat pengantar dari dinas terkait, kemudian oleh dinas di analisa layak atau tidak untuk mendapatkan pinjaman. Setelah disetujui para debitur dapat melakukan peminjaman di bank. Kemudian pihak bank dapat memberikan pinjaman modal dengan bunga yang rendah yaitu 6-8 % per tahun. Namun akibat sosialisasi yang kurang dari pemerintah maupun paguyuban sebagai wadah berbagi informasi, masih banyak para pengrajin yang mengalami kesulitan untuk permodalan.

B. Bahan Baku

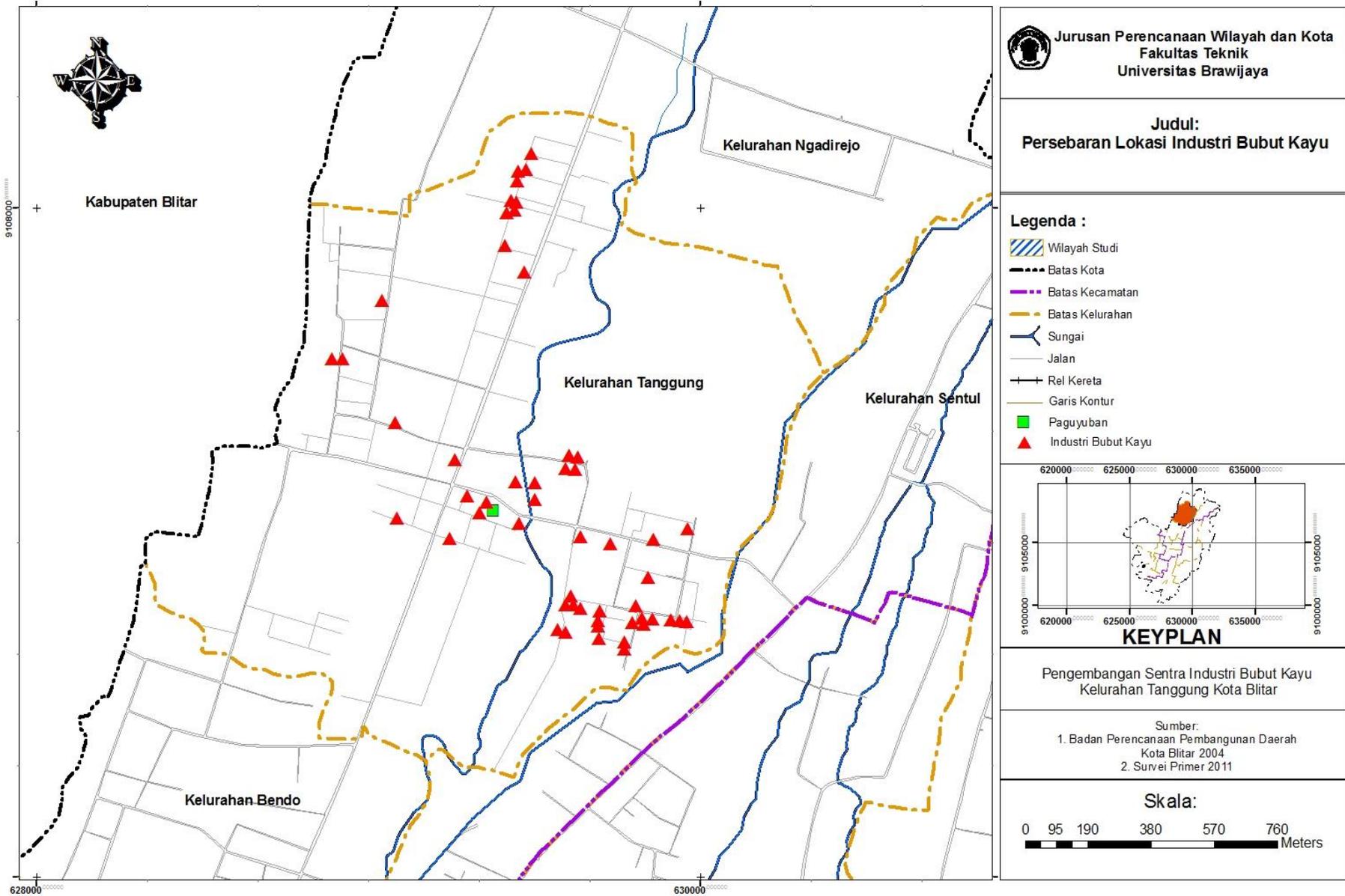
Bahan baku untuk industri bubut kayu berupa kayu mahoni saat ini masih tercukupi dan mudah didapat. Kayu mahoni yang dibutuhkan untuk bahan baku bubut kayu ini berusia 10-15 tahun dan masih berupa kayu gelondongan. Kebutuhan untuk satu sentra industri dalam satu minggu ialah sebanyak 10 rit kayu mahoni. Dalam satu rit berjumlah antara 80-200 potong kayu, tergantung besarnya diameter kayu. Untuk harganya berkisar antara 5-7 juta rupiah per satu ritnya . Pasokan bahan baku sebagian besar berasal dari Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, yaitu sebanyak 60%, sisanya berasal Kecamatan wates Kabupaten Kediri, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Malang. Cara memperoleh bahan baku dilakukan secara swadaya oleh pengusaha. Namun terkadang para pengusaha juga memperoleh bahan baku dari Perhutani Kota Blitar jika terjadi keterlambatan

pengiriman pasokan bahan baku. Namun selama ini para pengusaha harus membayar yang lebih mahal dari tengkulak. Para pengrajin masih sering mengeluhkan hal ini. Pembelian bahan baku pada Perhutani sering terjadi terutama pada musim hujan karena jarak yang cukup jauh dari asal bahan baku dan akses yang cukup sulit.

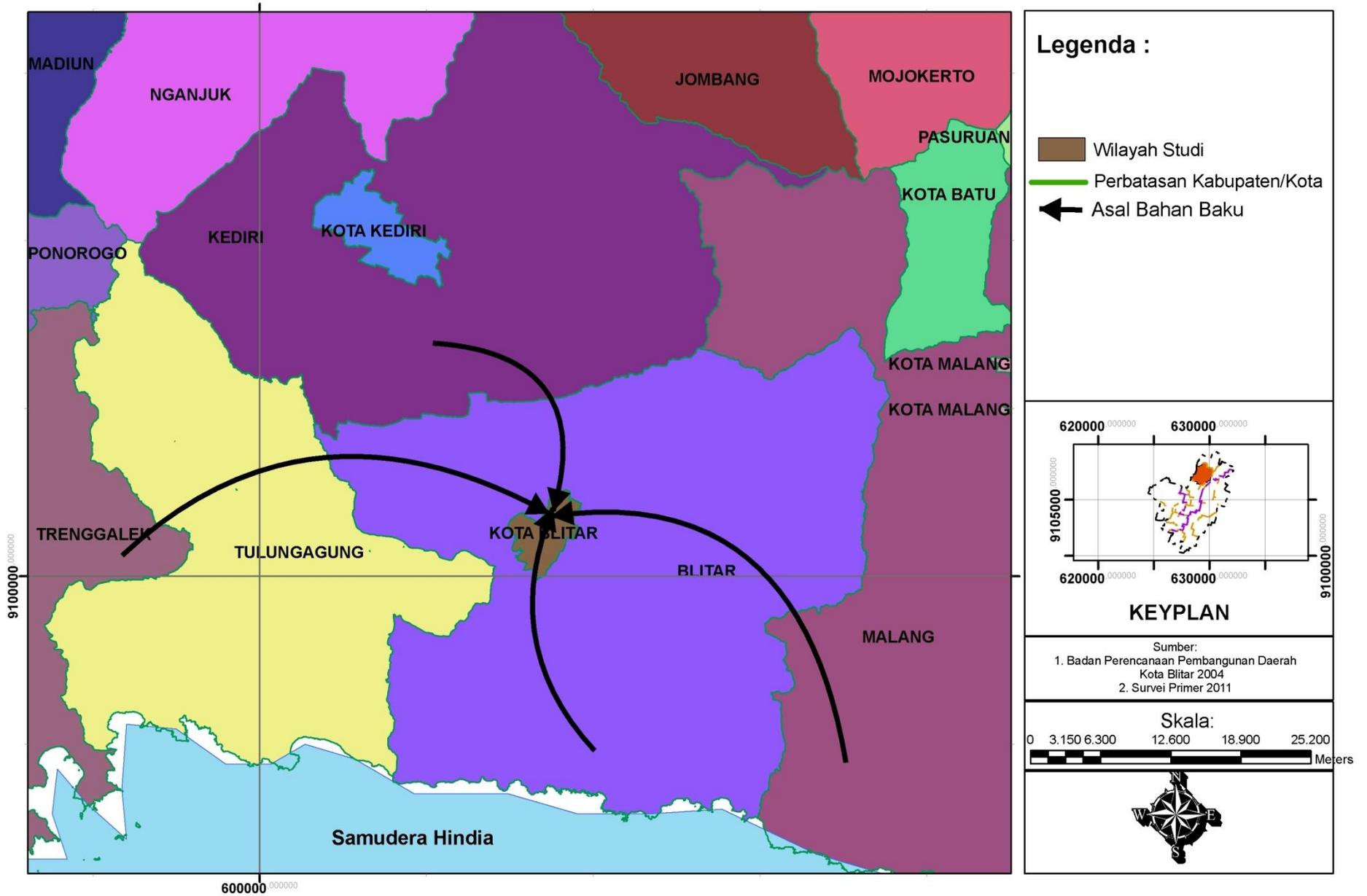


Gambar 4.4 Bahan Baku Berupa Kayu Mahoni





Gambar 4.5 Peta Persebaran Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung



Gambar 4.6 Peta Asal Bahan Baku Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung

4.3.2 Subsistem Produksi

Subsistem Produksi yakni kegiatan yang menggunakan barang – barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan produk industri.

A. Teknologi

Penggunaan Peralatan / Teknologi yang digunakan oleh industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung ini masih tergolong sederhana dan tradisional. Seperti gergaji, pasak ukir dan mesin bubut kayu yang masih sederhana. Selain terbatasnya modal, hal ini disebabkan untuk mempertahankan kualitas produksi. Penggunaan teknologi yang masih tradisional ini menurut para pengrajin tidak menjadi penghambat dalam proses produksi, namun untuk menghadapi pesanan yang melimpah, mereka akan merasa kesulitan. Namun ada juga yang sudah menggunakan mesin bubut yang menggunakan sumber energi diesel. Para pengusaha dengan skala usaha yang sudah besar mayoritas menggunakan mesin ini. Peralatan masih mudah didapatkan di wilayah Kota Blitar. Untuk mesin bubut kayu yang sederhana bahkan para pengrajin membuatnya sendiri. Pemerintah juga telah memberikan bantuan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan, namun menurut hasil wawancara terhadap ketua paguyuban pengrajin bubut kayu, bantuan peralatan belum maksimal mencakup seluruh pengrajin dan tidak merata.



Gambar 4.7 Peralatan yang digunakan untuk bubut kayu

B. Karakteristik Lokasi Industri

Pelaku Industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung 90 % melakukan kegiatan industri bubut kayu ini di areal rumah mereka masing masing. Baik itu di halaman depan rumah atau pekarangan belakang rumah mereka. Sebanyak 55

unit usaha industri kerajinan terdapat di Kelurahan Tanggung dan yang paling banyak terdapat di Lingkungan santren sebanyak 30 unit usaha.



Gambar 4.8 Salah satu industri bubut kayu di Kelurahan tanggung

C. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja di sentra industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung ini bermacam-macam tergantung pada besarnya jenis industri. Sebagian besar tenaga kerja industri ini berasal dari Kelurahan Tanggung dan Kelurahan Tetangga yaitu Kelurahan Sentul dan masih dalam satu kecamatan. Hanya sedikit yang berasal dari luar Kota Blitar. Sedangkan untuk tingkat pendidikan para tenaga kerja mayoritas merupakan lulusan sekolah dasar atau SD sebanyak 41%. Didalam sentra industry ini tenaga kerja terbagi ke dalam tukang bubut, ukir, finshing dan paintng atau pengecatan. Untuk upahnya pun berbeda, antara 35-100 ribu rupiah perhari. Upah yang paling besar diperoleh pada bagian pembubutan

Untuk lebih jelasnya mengenai tenaga kerja Industri Bubut kayu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.16
Jenis Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Sentra Industri Bubut Kayu

No.	Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Presen tase (%)	Jenis Kelamin		Usia	Asal Pekerja	Jam Kerja
					L	P			
1.	Bubut Yoyo	14	37	12.5	30	7	17 - 28	Kel. Tanggung, Kel. Sentul, Jember, Madura	08.00 – 15.00
2.	Bubut Simpoa	1	3	1	3	-	24 - 36	Kel. Tanggung	09.00 – 12.15
3.	Bubut Kendang	27	79	26.8	65	14	17 - 40	Kel. Tanggung, Kel. Sentul,	08.00 – 15.30

								Jember, Madura	
4.	Bubut Catur	2	9	3	9	-	24 - 36	Kel. Tanggung	09.00 – 12.15
5.	Bubut Asbak	8	17	5.8	17	-	24 - 36	Kel. Tanggung, Kel. Sentul	08.30 – 14.15
6.	Bubut Guci	2	4	1.3	4	-	24 - 36	Kel. Tanggung	09.30 – 13.00
7.	Bubut Teko	1	2	0.7	2	-	24 - 36	Kel. Tanggung	09.00 – 12.30
8.	Bubut Vas Bunga	2	4	1.3	4	-	24 - 36	Kel. Tanggung	09.15 – 13.00
9.	Bubut Kayu	55	138	46.8	107	21	24 - 36	Kel. Tanggung, Kel. Sentul, Jember	08.15 – 15.45
10.	Bubut Bokor	1	2	0.7	2	-	17 - 28	Kel. Tanggung	09.15 – 12.45
	Jumlah	113	295	100	239	46			

Sumber : Analisa tahun 2012

D. Hasil Produksi

Hasil produksi dari sentra industry ini berupa kendang, yoyo, papan catur, kap lampu dan alat rumah tangga. Dari beberapa produk diatas yang paling terkenal dan memiliki nilai jual tertinggi ialah kendang. Dari sentra industry ini tiap harinya dapat menghasilkan rata-rata 200 sampai 300 unit barang yang siap dijual maupun barang setengah jadi per unit industry. Dengan harga antara Rp.11.000 sampai Rp. 300.000 per unitnya.

4.3.3 Subsistem Pasca Produksi

Subsistem pasca produksi yakni kegiatan – kegiatan untuk memperlancar pemasaran hasil industry bubut kayu. Kegiatan subsistem pasca produksi ini dalam hal pemasaran ini meliputi sistem pemasaran dan area pemasaran,

A. Sisitem Pemasaran

Hasil produksi bubut kayu berupa kendang, yoyo, papan catur, kerajinan tangan dan alat rumah tangga. Dari beberapa hasil bubut kayu tersebut, kendang lah yang memiliki nilai jual yang paling tinggi dan pasarnya sudah mencapai luar negeri. Pemasaran hasil produksi bubut kayu dilakukan dengan dua cara yaitu dilakukan sendiri oleh pengusaha dan dilakukan oleh orang lain yaitu tengkulak, hal ini juga dipengaruhi dengan tidak adanya pasar sentra di wilayah studi. Pengusaha yang menggunakan jasa tengkulak umumnya transaksi jual beli yang dilakukan dipegang oleh tengkulak. Keputusan harga tergantung pada tengkulak sehingga daya jual produk relatif rendah. Pengusaha yang menggunakan jasa tengkulak sebagian besar ialah pengusaha kecil. Bahkan para pengusaha kecil sering hanya mendapatkan limpahan order dari pengusaha yang lebih besar.

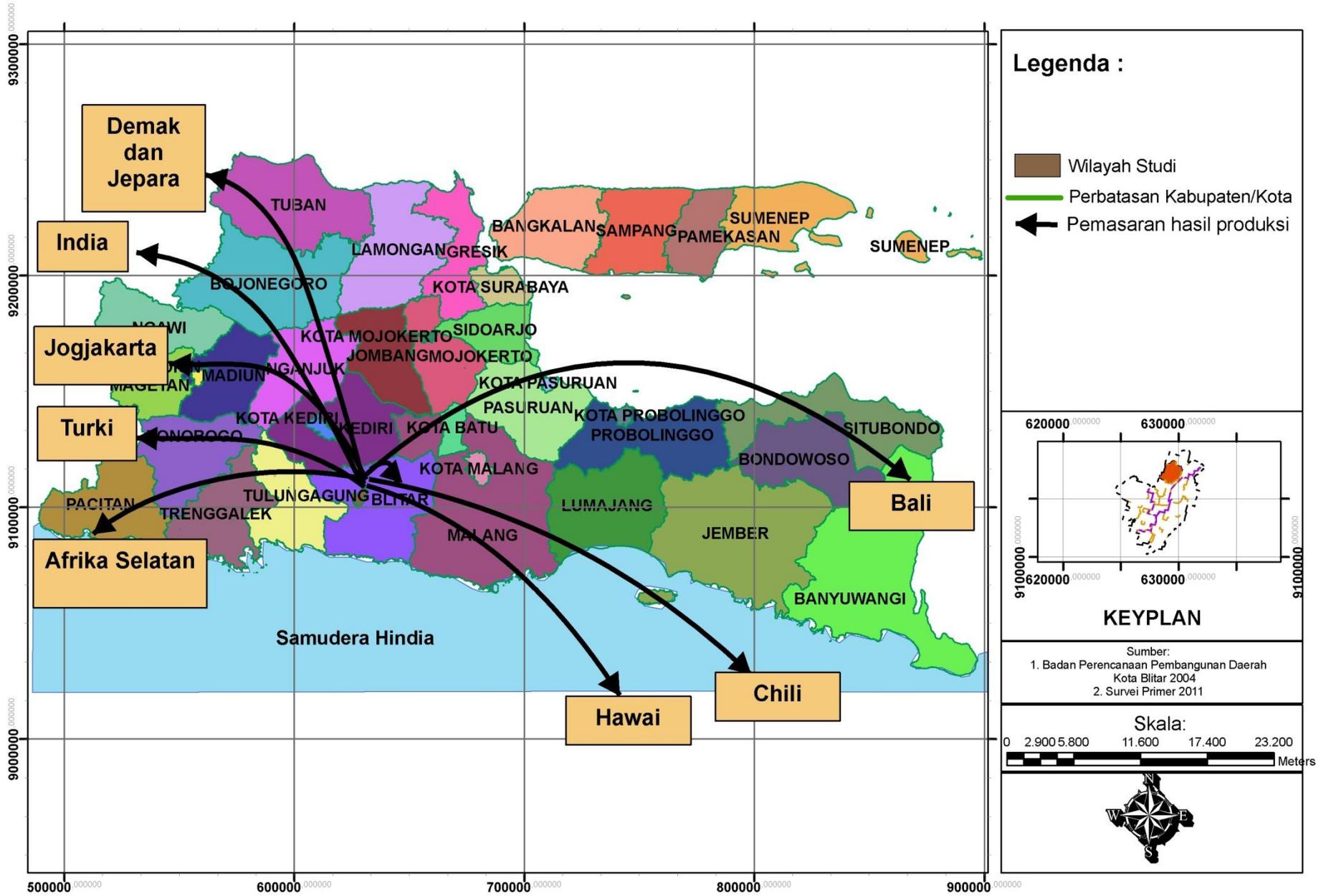
Berbeda dengan para pengusaha yang menjual produknya secara mandiri. Mereka mampu memasarkan hasil produksinya hingga ke luar wilayah bahkan skala internasional, misalnya, ke Afrika Selatan dan India. Hal ini dikarenakan para pengusaha memiliki manajemen yang baik dalam hal pemasaran.



Gambar 4.9 Produk Dari Bubut Kayu Berupa Kendang

B. Area Pemasaran

Area pemasaran hasil kerajinan bubut kayu Kelurahan Tanggung telah mencapai pasar internasional. Produk berupa kendang telah diekspor ke beberapa Negara di Eropa, Afrika dan Amerika. Diantaranya Turki, India, Afrika Selatan, Hawaii, dan Chili. Untuk pasar lokal sendiri hasil kerajinan berupa kendang ini telah didistribusikan ke Bali, Demak, Jepara dan Jogjakarta. Untuk hasil dari kerajinan bubut kayu yang lain, seperti papan catur, vas bunga, guci dan produk yang lain masih di pasarkan di sekitar Kota dan Kabupaten Blitar



Gambar 4.10 pemasaran hasil sentra industri bubut kayu

4.3.4 Subsistem Penunjang

Di bawah ini akan dibahas sarana-sarana pendukung kegiatan industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung.

A. Paguyuban

Paguyuban Pengrajin bubut kayu kelurahan Tanggung didirikan pada tahun 2003 dengan anggota sebanyak 60 pengrajin. Anggota paguyuban ini semakin bertambah tiap tahunnya dan pada tahun 2012 anggotanya telah berjumlah 190 pengrajin dengan diketuai oleh Bapak Romdhon. Tujuan didirikan paguyuban ini ialah agar penjualan produk berasal dari satu pintu sekaligus menstabilkan harga dan agar tidak dipermainkan oleh broker. Salah satu keuntungan dengan adanya paguyuban ialah jika ada pemesanan, maka didahulukan para pengrajin kecil untuk mengerjakannya. Setelah para pengrajin kecil mendapatkan bagian secara merata, baru pesanan diberikan kepada pengrajin yang besar. Peralnya para pengrajin yang sudah memiliki industri yang cukup besar sudah memiliki pendapatan besar dan pelanggan sendiri. Namun tujuan tersebut tidak semua berjalan dengan baik, nyatanya masih banyak industry besar yang melakukan monopoli terhadap pengrajin kecil.

Setelah berjalan kurang lebih sembilan tahun, paguyuban tetap memiliki kendala, yaitu tidak bisanya para pengrajin kecil menahan barang terlalu lama. Karena membutuhkan uang dalam waktu yang cepat maka mereka sering menjual barang dengan harga dibawah standar, sehingga keuntungan berkurang.



Gambar 4.11 Paguyuban pengrajin bubut kayu di Kelurahan Tanggung

B. Pasar

Pasar yang digunakan untuk menjual hasil produksi dari bubut kayu berada di Kelurahan Sentul di sepanjang jalan menuju makam Bung Karno yang berjarak kurang lebih 3 km dari sentra industri. Sementara itu di area sentra industri tidak terdapat pasar atau galeri untuk menjual hasil kerajinan.



Gambar 4.12 Pasar yang menjual aneka hasil kerajinan bubut kayu di kompleks makam Bung Karno

C. Tengkulak

Tengkulak merupakan salah satu rantai awal pemasaran hasil produksi kerajinan bubut. Tengkulak memiliki fungsi mengumpulkan produk hasil kerajinan dan mendistribusikan ke pasar-pasar atau agen besar/eksportir. Tengkulak terkadang merugikan para pengrajin karena mereka yang menentukan harga dari suatu produk yang dibeli dari pengrajin, terutama para pengrajin kecil yang tidak bisa menahan hasil produksi karena memerlukan modal untuk memproduksi kerajinan baru.

D. Pusat Informasi

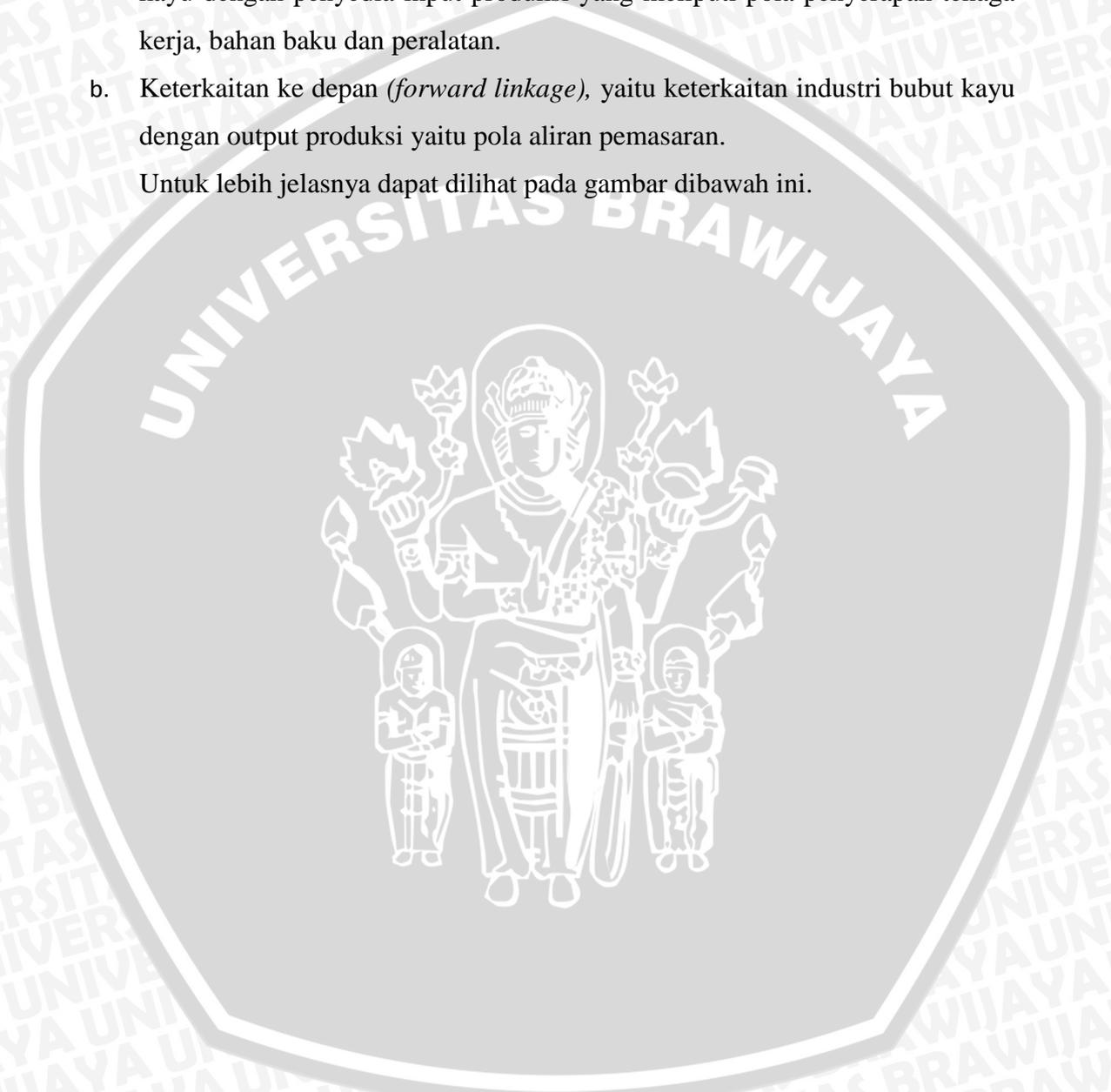
Informasi mengenai industri bubut kayu hanya berupa informasi-informasi tentang informasi secara umum. Hal ini karena kurang maksimalnya fungsi paguyuban dan PIPP Kota Blitar yang berfungsi koordinasi penjualan dan informasi sehingga perlu adanya upaya sosialisasi lebih intensif.

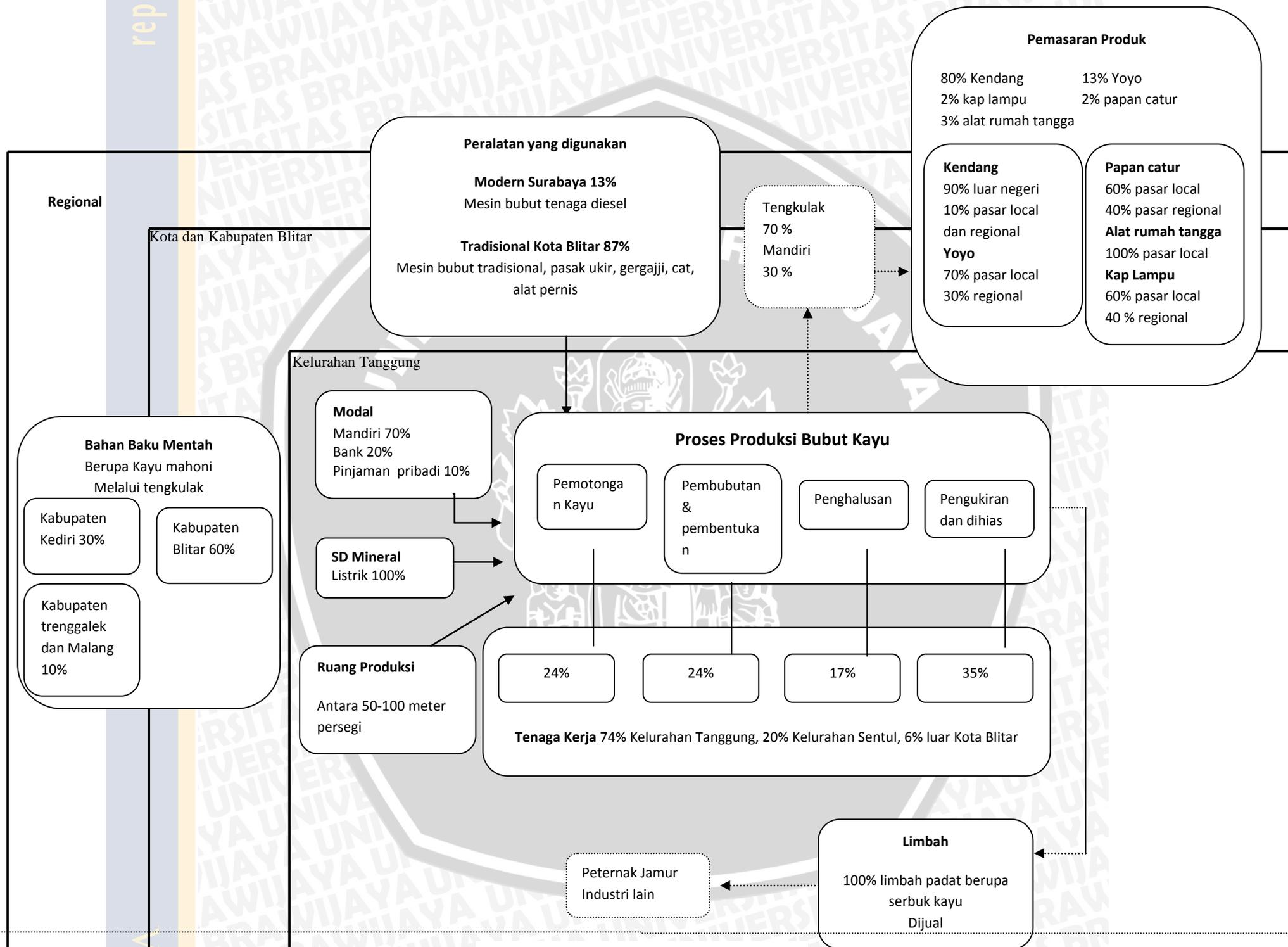
4.4. Analisis *Linkage System* Industri

Analisis sistem hubungan (*linkage system*) digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara *forward linkage* dan *backward linkage* industri bubut kayu Keurahan Tanggung meliputi :

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), yaitu keterkaitan industri bubut kayu dengan penyedia input produksi yang meliputi pola penyerapan tenaga kerja, bahan baku dan peralatan.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*), yaitu keterkaitan industri bubut kayu dengan output produksi yaitu pola aliran pemasaran.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

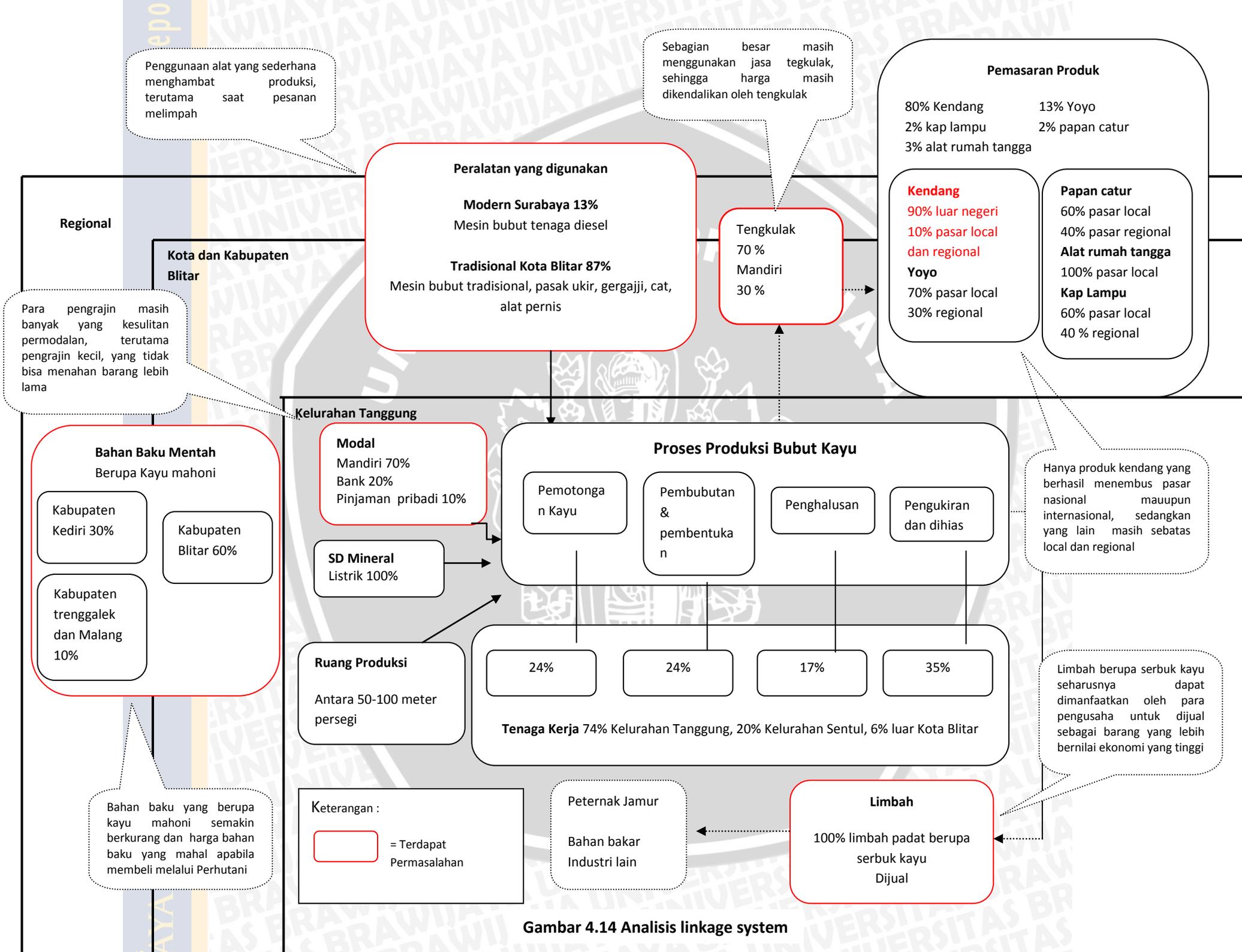




Gambar 4.13 Linkage system eksisting

Dari gambar linkage sistem eksisting diatas dapat diketahui bahwa keterkaitan input produksi dengan penyedia bahan baku yaitu melalui tengkulak dan sebagian besar berasal dari kabupaten Blitar yaitu sebanyak 60%. Sedangkan untuk tenaga kerjanya sendiri 74% berasal dari Kelurahan Tanggung. Untuk penggunaan alat produksi sendiri masih banyak yang menggunakan peralatan yang sederhana yaitu sebanyak 87 % pengrajin. System pemasarannya sendiri sebagian besar masih menggunakan tengkulak yaitu sebanyak 70%. Dari keterangan tersebut, dapat diketahui beberapa masalah diantaranya masih banyaknya pengrajin yang menggunakan jasa tengkulak sehingga harga masih dikendalikan oleh tengkulak, sehingga keuntungan yang diterima pengrajin tidak maksimal. Selain itu penggunaan alat yang masih sederhana terkadang menghambat dalam produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





Gambar 4.14 Analisis linkage system



4.5. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang

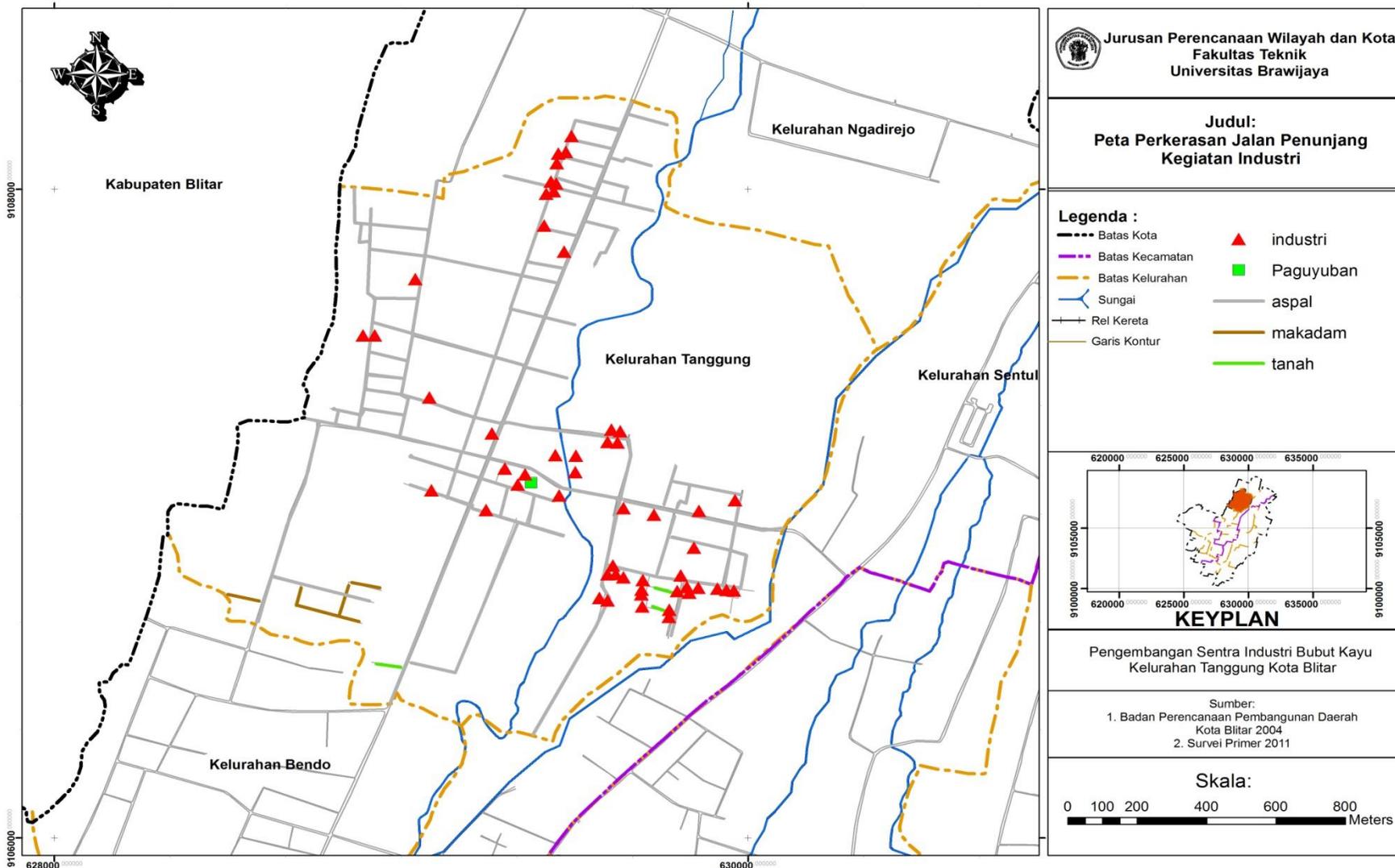
Analisis jaringan jalan terkait sarana penunjang kegiatan industri meliputi pelayanan jalan yang mendukung kegiatan industri. Beberapa faktor penting dalam analisis sistem transportasi jalan adalah hirarki, kondisi, dan perkerasan jalan serta jangkauan pelayanan aksesibilitas untuk kegiatan industri, selain itu perlu dilihat mengenai kebijakan pengembangan jaringan jalan, khususnya sebagai penunjang kegiatan industri. Untuk memudahkan analisis bisa dilihat dari tabel:

Tabel 4.17 Analisis Sistem Transportasi Darat Penunjang Kegiatan Industri

No	Variabel	Keterangan
1	Ketersediaan Jalan	Sarana Transportasi darat berupa jaringan jalan telah terpenuhi hampir di semua lokasi industri, sehingga, dengan kemudahan aksesibilitas ini maka memudahkan mobilisasi kegiatan industri, jaringan jalan yang ada pada tingkatan industri kecil telah terjangkau
2	Kondisi Jalan	Kondisi Jalan untuk menunjang kegiatan di sentra industri bubut kayu ini dan menengah dalam kondisi cukup baik, ada beberapa jalan yang ada memiliki permukaan tidak rata, bergelombang, berlubang dan masih ada juga yang berupa makadam.
3	Perkerasan Jalan	Kondisi perkerasan jalan di Sentra industri sendiri sebagian besar berupa aspal, namun ada juga yang berupa paving dan plester.
4	Moda Transportasi	Moda Transportasi yang ada guna menunjang kegiatan industri yang ada adalah berupa angkutan distribusi barang baku dan hasil industri, berupa truck dan moda angkutan lain sebagai pengangkut barang.

Sumber : Hasil Analisa, 2012





Gambar 4.15 Peta Perkerasan Jalan Penunjang Kegiatan Industri

4.6. Analisis Potensi Masalah

Analisis ini berisi tentang apa saja potensi dan permasalahan yang terdapat di sentra industri bubut kayu Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Didalam analisis ini, potensi dan permasalahan di kelompokkan menjadi dua, yaitu eksternal dan internal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.18 Potensi dan Masalah Sentra Industri Bubut Kayu

no	Variabel	Potensi	Permasalahan
1	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil Wawancara terhadap narasumber yang merupakan ketua paguyuban industri bubut kayu Kelurahan Tanggung, salah satu hasil produksi di Sentra Industri ini yaitu kendang sudah mencapai pasar di Luar negeri yaitu diantaranya ke India dan Tunisia. • Potensi Pasar yang luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih kurangnya promosi dalam memasarkan hasil produksi baik dari pemerintah maupun para pengrajin sendiri. • Masih kurangnya inovasi dalam produk yang dapat diterima di pasaran luas. Hanya kendang yang sudah dipasarkan ke luar daerah bahkan luar negeri yaitu Tunisia dan India. • Persaingan pemasaran produk sejenis dengan daerah luar studi, contoh: Jepara
2	Bahan Baku		<ul style="list-style-type: none"> • Semakin berkurangnya ketersediaan bahan baku. • Harga bahan baku yang mahal apabila para pelaku industri membeli pada Perhutani • Kemungkinan adanya kenaikan harga bahan baku dan atau peralatan akibat pengaruh kondisi perekonomian nasional maupun global
3	Kondisi lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Masih tersedianya lahan untuk pengembangan sentra. Dari hasil survei primer masih terdapat lahan yang cukup luas untuk dapat dibangun pasar sentra ataupun balai pelatihan pengrajin yang dapat meningkatkan pengembangan sentra industri bubut kayu • Sebagian besar lahan untuk industri bubut kayu ini terletak disamping rumah, depan rumah maupun belakang rumah dan tidak memerlukan lahan 	

4	Kebijakan Pemerintah	<p>khusus sehingga lahan yang diperlukan untuk industri ini tidak terlalu luas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Tahun 2010 Industri Bubut kayu menduduki peringkat pertama industri unggulan di Kota Blitar. • Menurut RTRW Kota Blitar Diarahkan sebagai kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata berbasis industri kerajinan. Hal ini di dukung dengan adanya ketersediaan lahan yang masih cukup luas untuk pengembangan. • Perizinan yang cukup mudah sehingga potensi pengembangan lebih mudah. Dari hasil survei primer yang dilakukan terhadap Ketua Paguyuban industri bubut kayu, para pengrajin tidak ada yang mengeluhkan mengenai perizinan pendirian industri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi pemberian bantuan berupa modal maupun peralatan terbatas pada Pengusaha tertentu • Penyuluhan atau sosialisasi yang belum maksimal dari pemerintah • Masih kurangnya tindakan dari pemerintah untuk mewujudkan kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata
5	Penggunaan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • limbah yang dihasilkan dari industri ini ramah lingkungan dan dapat dimanfaatkan kembali. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih banyak para pengrajin yang belum bisa menggunakan internet untuk sarana promosi. • Penggunaan teknologi yang masih sederhana terkadang menghambat proses produksi disaat pesanan meningkat • Para pengrajin enggan menggunakan teknologi yang terbaru
6	Sumber daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan adanya Sentra industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja. Dari data monografi Kelurahan Tanggung Tahun 2011 dari sektor industri menyumbang sebesar 41,4% dari total jumlah penduduk menurut mata pencaharian. Terdiri dari 36,4% sebagai buruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan para pengrajin bubut kayu yang masih rendah. Rata-rata lulusan SMP/ sederajat • Masih adanya Para Pengusaha besar yang melakukan monopoli terhadap pengusaha kecil

7

Sarana dan Prasarana Penunjang

- industri dan 5% sebagai pengrajin/pengusaha industri kecil.
- Ketersediaan tenaga kerja yang memadai. Para pengrajin atau buruh industri tidak hanya berasal dari Kelurahan Tanggung atau Kota Blitar saja namun berasal dari luar daerah seperti dari Kabupaten Jember dan Madura.
 - Usaha kecil mendorong munculnya kemandirian berusaha dan memberdayakan sumber daya yang tersedia pada Kota Blitar.
 - Adanya kemauan pemilik usaha industri untuk selalu belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki.
 - Sebagian besar dikelola sendiri karena merupakan usaha perorangan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi bubut kayu tidak terlalu banyak antara 3-7 orang, tergantung banyaknya pesanan
 - Akses yang mudah untuk mencapai lokasi sentra. Hanya berjarak sekitar 3 Km dari pusat kota dan di dukung dengan perkerasan jalan aspal yang bagus.
 - Belum adanya tempat untuk mengenalkan dan mempromosikan produk-produk baru yang dihasilkan di wilayah Kelurahan Tanggung.

4.7. Analisis Pohon Masalah

Analisis Pohon Masalah merupakan suatu alat untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah serta hubungan sebab dari beberapa masalah. Tahapan dari analisis ini :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah utama berdasarkan hasil analisis atas informasi yang tersedia. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merumuskan masalah utama, misalnya dengan cara wawancara dan pengamatan langsung.
2. Menganalisis akibat atau pengaruh adanya masalah utama yang telah dirumuskan pada poin 1 di atas
3. Langkah ketiga adalah menganalisis penyebab munculnya masalah utama. Penyebab pada tahap ini kita namakan penyebab level pertama.
4. Langkah keempat adalah menganalisis lebih lanjut penyebab dari penyebab level pertama
5. Langkah kelima adalah menganalisis lebih lanjut penyebab dari munculnya penyebab level kedua. Demikian seterusnya.
6. Menyusun pohon masalah secara keseluruhan.

Untuk lebih jelasnya, pohon masalah pengembangan sentra industry bubut kayu Kelurahan Tanggung dapat dilihat pada gambar dibawah ini .



Dari pohon masalah diatas dapat diketahui masalah dasar dari pengembangan sentra industry bubut kayu Kelurahan Tanggung ialah kurangnya integrasi, baik antara sesama pelaku industry , pemerintah maupun juga dengan jaringan dan kelembagaan. Ciri-ciri klaster yang baik menurut beccatini ialah jaringan usaha kecil yang kuat, sedangkan meningkatnya koordinasi menggambarkan semakin kuatnya kerjasama antar industry sentra industri yang telah lama dikenal, serta terkait dengan inisiatif kebijakan pemerintah dalam program pengembangan industri nasional dalam perkembangan kluster. Dari analisis ini dapat diperoleh permasalahan utama ialah kurangnya integrasi dan juga kurangnya kerjasama dan koordijnasi antar industry.

4.8. Analytical Hierarchy Proses (AHP)

Tahapan dalam melakukan analisis data AHP menurut Saaty (1993) dikemukakan sebagai berikut :

1. Identifikasi sistem, yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan solusi yang diinginkan. Identifikasi sistem dilakukan dengan cara mempelajari referensi dan berdiskusi dengan para pakar yang memahami permasalahan, sehingga diperoleh konsep yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
2. Penyusunan struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan sub tujuan, kriteria dan kemungkinan alternatif-alternatif pada tingkatan kriteria paling bawah.
3. Perbandingan berpasangan, menggambarkan pengaruh relatif setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat diatasnya. Teknik perbandingan berpasangan yang digunakan dalam AHP berdasarkan *judgement* atau pendapat dari para responden yang dianggap sebagai *key person*. Mereka dapat terdiri atas : 1) pengambil keputusan; 2) para pakar; serta 3) orang yang terlibat dan memahami permasalahan yang dihadapi.
4. Matriks pendapat individu, formulasinya dapat disajikan sebagai berikut:

$$A = (a_{ij}) = \begin{matrix} & \begin{matrix} A_1 & A_2 & \dots & A_n \end{matrix} \\ \begin{matrix} A_1 \\ A_2 \\ \vdots \\ A_n \end{matrix} & \begin{matrix} \begin{matrix} W_1 & W_1 & \dots & W_1 \\ W_1 & W_2 & \dots & W_n \end{matrix} \\ \begin{matrix} W_2 & W_2 & \dots & W_2 \\ W_1 & W_2 & \dots & W_n \end{matrix} \\ \begin{matrix} \vdots \\ \vdots \\ \vdots \\ \vdots \end{matrix} \\ \begin{matrix} W_n & W_n & \dots & W_n \\ W_1 & W_2 & \dots & W_n \end{matrix} \end{matrix}$$

.....(2.1)

Dalam hal ini A_1, A_2, \dots, A_n adalah set elemen pada satu tingkat dalam hirarki. Kuantifikasi pendapat dari hasil perbandingan berpasangan membentuk matriks $n \times n$. Nilai a_{ij} merupakan nilai matriks pendapat hasil perbandingan yang mencerminkan nilai kepentingan A_i terhadap A_j .

5. Matriks pendapat gabungan, merupakan matriks baru yang elemen-elemennya berasal dari rata-rata geometrik elemen matriks pendapat individu yang nilai rasio inkonsistensinya memenuhi syarat.
6. Nilai pengukuran konsistensi yang diperlukan untuk menghitung konsistensi jawaban responden .
7. Penentuan prioritas pengaruh setiap elemen pada tingkat hirarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama.
8. Revisi pendapat, dapat dilakukan apabila nilai rasio konsistensi pendapat cukup tinggi ($>0,1$). Beberapa ahli berpendapat jika jumlah revisi terlalu besar, sebaiknya responden tersebut dihilangkan. Penggunaan revisi ini sangat terbatas mengingat akan terjadinya penyimpangan dari jawaban yang sebenarnya.

Analytic Hierarchy Process (AHP) merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, pengambil keputusan berusaha memahami suatu kondisi sistem dan membantu melakukan prediksi dalam mengambil keputusan. Dalam *Analytic Hierarchy Process (AHP)* ini terdiri dari empat responden yang mewakili Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Kepala paguyuban kayu bubut Kelurahan Tanggung Kota Blitar sekaligus pengusaha bubut kayu, dan

Distributor. Menurut Porter faktor-faktor spesialisasi dari produksi adalah tenaga kerja yang terampil, modal dan prasarana, (Setiono, 2011). Sedangkan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi dan pengembangan industri menurut Tarigan ialah ketersediaan bahan baku, fasilitas penunjang, daya serap pasar lokal dan aksesibilitas dari tempat produksi ke wilayah yang dituju (Tarigan 2005). Dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri. Fokus pada *Analytic Hierarchy Process (AHP)* ini adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri bubut kayu di Kota Blitar dengan variabel sebagai berikut:

1. Bahan Baku
Kemudahan mendapatkan dan ketersediaan bahan baku
2. Kondisi Lahan
Ketersediaan lahan untuk pengembangan usaha di wilayah studi.
3. Sarana dan Prasarana Penunjang
Sarana dan prasarana penunjang yang mempengaruhi perkembangan industri.
4. Sumber Daya Manusia
Ketersediaan tenaga kerja untuk kegiatan industri.
5. Pemasaran
Kemudahan memasarkan hasil Industri.
6. Penggunaan Teknologi
Pemanfaatan teknologi modern dalam proses produksi
7. Kebijakan Pemerintah
Kebijakan atau insentif dari pemerintah terhadap usaha pengembangan sentra.

Hasil Perhitungan *Analytic Hierarchy Process (AHP)* diperoleh dengan menggunakan *software "Expert Choice 2002 2nd edition"* terdiri dari empat responden :

- A. Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Hasil proses perhitungan
Responden I
Nilai Inkonsistensi : 0,02

Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu di Kota Blitar Responden I

No	Variabel	Bobot
1	Bahan Baku	0.068
2	Kondisi Lahan	0.031
3	Pemasaran	0.159
4	Sumber Daya Manusia	0.354
5	Sarana dan prasarana penunjang	0.045
6	Penggunaan Teknologi	0.240
7	Kebijakan Pemerintah	0.104
	Total	1

Hasil perhitungan AHP Dinas Perindustrian dan perdagangan menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Sentra industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul yang tertinggi adalah sumber daya manusia. Selanjutnya adalah penggunaan teknologi, pemasaran, kebijakan pemerintah, bahan baku, sarana dan prasarana penunjang, dan kondisi lahan.

B. BAPPEDA

Hasil proses perhitungan

Responden II

Nilai Inkonsistensi : 0,02

Tabel 4.20 Hasil Perhitungan Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu di Kota Blitar Responden II

No	Variabel	Bobot
1	Bahan Baku	0.068
2	Kondisi Lahan	0.031
3	Pemasaran	0.354
4	Sumber Daya Manusia	0.159
5	Sarana dan prasarana penunjang	0.045
6	Penggunaan Teknologi	0.240
7	Kebijakan Pemerintah	0.104
	Total	1

Hasil perhitungan AHP BAPPEDA menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Sentra industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul yang tertinggi adalah pemasaran. Selanjutnya adalah penggunaan teknologi, sumber daya manusia, kebijakan pemerintah, bahan baku, sarana dan prasarana penunjang, dan kondisi lahan.

C. Distributor

Hasil proses perhitungan

Responden III

Nilai Inkonsistensi : 0,03

Tabel 4.21 Hasil Perhitungan Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu di Kota Blitar Responden III

No	Variabel	Bobot
1	Bahan Baku	0.240
2	Kondisi Lahan	0.068
3	Pemasaran	0.354
4	Sumber Daya Manusia	0.159
5	Sarana dan prasarana penunjang	0.045
6	Penggunaan Teknologi	0.104
7	Kebijakan Pemerintah	0.031
	Total	1

Hasil perhitungan AHP dari distributor/konsumen menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Sentra industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul yang tertinggi adalah pemasaran. Selanjutnya adalah bahan baku, sumber daya manusia, penggunaan teknologi, kondisi lahan, sarana dan prasarana penunjang, dan kebijakan pemerintah.

D. Ketua Paguyuban Industri Bubut Kayu/pengusaha bubut kayu

Hasil proses perhitungan

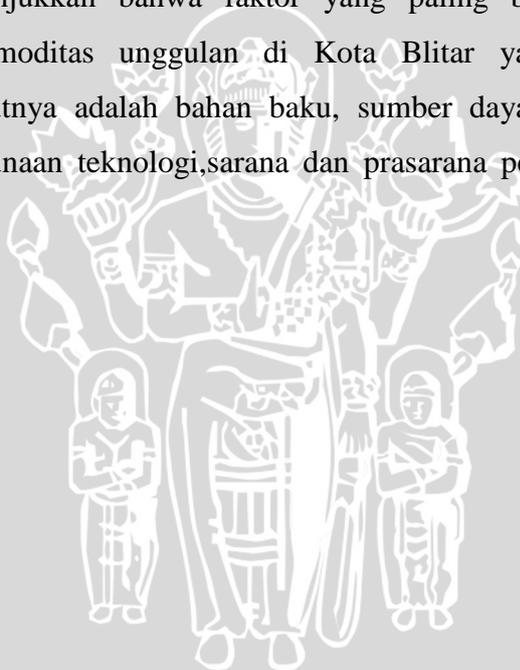
Responden V

Nilai Inkonsistensi : 0,02

Tabel 4.22 Hasil Perhitungan Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu di Kota Blitar Responden IV

No	Variabel	Bobot
1	Bahan Baku	0.240
2	Kondisi Lahan	0.031
3	Pemasaran	0.354
4	Sumber Daya Manusia	0.159
5	Sarana dan prasarana penunjang	0.045
6	Penggunaan Teknologi	0.068
7	Kebijakan Pemerintah	0.104
	Total	1

Hasil perhitungan AHP Ketua Paguyuban Industri Bubut kayu/pengusaha bubut kayu menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan komoditas unggulan di Kota Blitar yang tertinggi adalah Pemasaran. Selanjutnya adalah bahan baku, sumber daya manusia, kebijakan pemerintah, penggunaan teknologi, sarana dan prasarana penunjang dan kondisi lahan.



Tabel 4.23 Perhitungan Rata-Rata Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu

No	Variabel	Bobot masing-masing responden ahli				Bobot total	Bonot rata-rata	Peringkat
		Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV			
1	Bahan Baku	0.068	0.068	0.240	0.240	0.616	0.154	4
2	Kondisi Lahan	0.031	0.031	0.068	0.031	0.161	0.0402	7
3	Pemasaran Sumber	0.159	0.354	0.354	0.354	1.221	0.3052	1
4	Daya Manusia	0.354	0.159	0.159	0.159	0.831	0.2077	2
5	Sarana dan prasarana penunjang	0.045	0.045	0.045	0.045	0.18	0.045	6
6	Penggunaan Teknologi	0.240	0.240	0.104	0.068	0.652	0.163	3
7	Kebijakan Pemerintah	0.104	0.104	0.031	0.104	0.343	0.0857	5
TOTAL		1	1	1	1	4	1	

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Keterangan:

Responden I : Dinas Perdagangan dan Perindustrian

Responden II : BAPPEDA

Responden III : Distributor/Konsumen

Responden IV : Ketua Paguyuban bubut kayu/pengusaha bubut kayu

Hasil perhitungan AHP rata-rata dari semua koresponden menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu di Kelurahan Tanggung sesuai urutan ialah sebagai berikut :

1. Pemasaran
2. Sumber Daya Manusia
3. Penggunaan Teknologi
4. Bahan Baku
5. Kebijakan Pemerintah
6. Sarana dan Prasarana Penunjang
7. Kondisi lahan

Dari hasil wawancara dari berbagai narasumber, telah didapatkan hasil yang berbeda. Narasumber I yaitu wakil dinas perdagangan dan perindustrian berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh ialah faktor sumber daya manusia. Karena menurut narasumber, dengan meningkatkan skill dan pengetahuan orang-orang yang bekerja industry tersebut maka akan dapat mengembangkan industri. Sedangkan narasumber yang lain yaitu dari perwakilan BAPPEDA, ketua paguyuban industry bubut kayu dan distributor atau tengkulak berpendapat bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan industry ialah factor pemasaran. Karena menurut narasumber dengan pemasaran yang baik dapat meningkatkan pengembangan industry bubut kayu. Apabila ada produk dengan kualitas yang baik namun dalam hal pemasaran masih kesulitan maka akan menjadi hal yang percuma. Maka dari itu para narasumber memilih factor pemasaran menjadi yang paling berpengaruh.

Pemasaran menurut Hasil dari AHP merupakan factor yang paling berpengaruh dalam pengembangan sentra industry. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya pasar sentra di wilayah studi sebagai sarana pengenalan hasil produksi kepada para konsumen. Hal tersebut berdampak kepada para pengrajin terutama pengrajin kecil yang mengalami kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya. Bahkan mereka sering hanya menerima limpahan order atau pesanan dari pengrajin besar. Hal ini jika terus berlanjut tentunya akan menimbulkan dampak yang tidak baik dan dapat menghambat pengembangan sentra industri. Untuk itu factor pemasaran menjadi poin yang penting bagi pengembangan sentra industry. Sedangkan factor kondisi lahan menurut hasil AHP menempati peringkat terakhir yang artinya factor ini tidak memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan industry. Di dalam sentra industry bubut kayu ini memang semua unit industry tidak memerlukan lahan yang luas atau lahan khusus untuk proses

produksinya. Para pemilik industry melakukan proses produksi di halaman depan ataupun belakang rumah. Selain itu dengan kontur yang datar tidak menyulitkan para pengrajin dalam proses produksi, pengiriman bahan baku, ataupun pengiriman hasil produksi. Hasil dari AHP ini akan menjadi masukan (input) untuk analisis SWOT dan IFAS-EFAS.

4.9. Analisis Kesiapan Kelurahan Tanggung Sebagai Kawasan Sentra Industri

Analisis kesiapan bertujuan untuk mengetahui kesiapan Kelurahan Tanggung sebagai kawasan sentra industri. Kesiapan ditinjau berdasarkan syarat – syarat yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Negara Koperasi dan usaha Kecil dan Menengah No.23 Tahun 2005. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini



Tabel 4. 24 Kondisi Eksisting Kesiapan Kelurahan Tanggung Sebagai Kawasan Sentra Industri

No.	Kriteria	Kondisi Eksisting	Analisis	Skor(S)
1	Terdapat minimal 20 (dua puluh) unit UKM, dengan kapasitas produksi yang memadai dalam kawasan sentra yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster	Di kelurahan tanggung terdapat 113 unit usaha industri kerajinan yang memiliki prospek untuk dikembangkan .	Berdasarkan kondisi eksisting, di Kelurahan Tanggung sudah memenuhi syarat dari peraturan menteri, yaitu minimal terdapat 20 unit UKM. Di Kelurahan tanggung sendiri terdapat 113 unit usaha industry kerajinan yang memiliki prospek untuk dikembangkan.	2
2	Mempunyai omzet penjualan minimal mencapai Rp. 200 juta/bulan;	Di kelurahan tanggung Industri Bubut Kayu memiliki omzet Rp.410.250.000 per bulan	Berdasarkan kondisi eksisting, omzet penjualan Sentra Industri Kelurahan tanggung berjumlah mencapai Rp. 410.250.000 per bulan memenuhi syarat dari peraturan menteri yaitu minimal sejumlah Rp. 200 juta per bulan	2
3	Mempunyai prospek pasar yang baik;	Hasil industri bubut kayu sudah mencapai pasar nasional dan bahkan internasional.	Pemasaran hasil industri bubut kayu sudah mencapai pasar nasional dan bahkan internasional. Jadi sudah cukup untuk memenuhi syarat prospek yang baik.	2
4	Mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran;	Para pengrajin telah memiliki jaringan kemitraan sendiri dalam hal pemasaran maupun bahan baku. Para pengrajin memanfaatkan media elektronik terutama dalam membangun jaringan pemasaran baik nasional maupun pasar internasional.	Berdasarkan kondisi eksisting tersebut, Kelurahan Tanggung sudah cukup memenuhi syarat dalam memiliki jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran	2
5	Mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 (empat puluh) orang dalam kawasan sentra;	Indurtri bubut kayu di Kelurahan Tanggung mampu menyerap 239 tenaga kerja di dalam kawasan Kelurahan tanggung	Berdasarkan kondisi eksisting tersebut, Kelurahan Tanggung sudah memenuhi syarat dalam mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 (empat puluh) orang	2

No.	Kriteria	Kondisi Eksisting	Analisis	Skor(S)
			dalam kawasan sentra. Bahkan di Kelurahan Tanggung mampu menyerap 239 tenaga kerja di kawasan sentra.	
6	Mengutamakan bahan baku lokal (dalam negeri);	Bahan baku berupa kayu Mahoni berasal dari Kecamatan wates Kabupaten Kediri, Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Malang.	Berdasarkan kondisi eksisting, bahan baku semuanya berasal dari dalam negeri, dan sudah sesuai dengan syarat dari peraturan menteri	2
7	Menggunakan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk;	Teknologi yang digunakan oleh industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung ini masih tergolong sederhana dan tradisional. Seperti gergaji, pasak ukir dan mesin bubut kayu yang masih sederhana. Selain terbatasnya modal, hal ini disebabkan untuk mempertahankan kualitas produksi.	Berdasarkan kondisi eksisting, teknologi yang digunakan masih sederhana namu tidak menghambat dalam produksi. Jadi cukup dalam memenuhi syarat menggunakan tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk.	2
8	Tersedianya sarana dan prasarana pendukung.	Sarana dan prasarana pendukung kegiatan industri di Kelurahan Tanggung berupa paguyuban, pasar, pusat informasi dan aksesibilitas yang memadai.	Berdasarkan kondisi eksisting sudah terdapat beberapa sarana dan prasarana pendukung dalam mendukung sentra industri namun belum adanya pasar sentra industri membuat syarat tersedianya sarana dan prasarana pendukung belum bisa tercukupi seutuhnya.	1
Total				15

Dari table analisa diatas, sebagian besar criteria yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri Negara Koperasi dan usaha Kecil dan Menengah No.23 Tahun 2005 sudah memenuhi untuk syarat terbentuknya sentra industri kecil dan menengah. Hanya syarat tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang belum terpenuhi semuanya,

diantaranya belum adanya pasar sentra sebagai sarana pengenalan produk dan juga sebagai sarana pemasaran.

Setelah diketahui nilai dari total dari tiap item kesiapan kawasan, maka dapat ditentukan Kelurahan Tanggung siap atau tidak sebagai kawasan sentra industri. Untuk mengetahui jumlah nilai total masuk ke dalam kategori siap atau belum siap, dilakukan pembagian interval kelas dengan perhitungan menggunakan Rumus Walpole yaitu:

$$= \frac{\text{JumlahTertinggi} - \text{JumlahTerendah}}{\text{JumlahInterval}}$$

Berdasarkan pada rumus tersebut maka interval untuk kesiapan kawasan Kelurahan Tanggung sebagai kawasan sentra adalah:

$$= (16 - 8)/2$$

$$= 4$$

Tabel 4.25 Interval Kesiapan Kawasan Sentra

Interval Kelas	Hierarki Fungsi Kawasan
8 – 12	Belum Siap
13 – 16	Siap

Berdasarkan interval kelas yang telah ditunjukkan pada tabel di atas, skor total berada pada interval 13-16. Interval tersebut menunjukkan bahwa, Kelurahan Tanggung sudah siap sebagai kawasan sentra industri. Namun meskipun sudah memenuhi persyaratan untuk kesiapan kawasan sentra industri, di kawasan ini masih perlu adanya perbaikan, terutama mengenai sarana dan prasarana pendukung.

4.10. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam menginterpretasikan wilayah studi, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dengan faktor internal dan eksternal yang memegang peranan penting. Analisis SWOT adalah analisis mengenai potensi, masalah, kesempatan, dan ancaman pada Wilayah Studi terutama mengenai pengembangan kawasan tersebut. Analisis SWOT yang digunakan ini bertujuan untuk menentukan arahan-arahan pengembangan yang akan dilakukan dalam pengembangan Sentra Industri kayu Bubut di Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Cakupan bahasan dalam analisis SWOT ini akan membahas mengenai :

- *Strength*
Membahas tentang kekuatan atau potensi pendukung yang dimiliki sentra industri bubut kayu yang dapat mendukung pengembangan dari sentra itu sendiri.
- *Weakness*
Berupa kelemahan atau masalah-masalah yang dihadapi oleh sentra industri bubut kayu Kelurahan Tanggung Kota Blitar untuk industri bubut kayu yang dapat menghambat pengembangan sentra.
- *Opportunity*
Berisi tentang kesempatan atau peluang yang dimiliki oleh sentra industri bubut kayu Kelurahan Tanggung Kota Blitar untuk pemanfaatan dan pengembangan potensi namun dengan menyelesaikan permasalahan yang ada pada sektor pengembangan terlebih dahulu.
- *Threat*
Berupa ancaman atau hambatan yang dimiliki oleh sentra jika permasalahan yang dihadapi tidak dapat teratasi.

4.8.1 Elemen SWOT

A. Kekuatan dan Peluang

Kekuatan dan Peluang dalam elemen SWOT didapat dari identifikasi Potensi dan masalah yang ada di dalam Sentra Industri Bubut Kayu kelurahan Tanggung. Berikut ialah Pengelompokan potensi yang diklasifikasikan dalam kekuatan dan peluang.

Tabel 4.26 Elemen SWOT Kekuatan dan Peluang

no	Variabel	Potensi	Elemen	
			Kekuatan	Peluang
1	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil Wawancara terhadap narasumber yang merupakan ketua paguyuban industri bubut kayu Kelurahan Tanggung, salah satu hasil produksi di Sentra Industri ini yaitu kendang sudah mencapai pasar di Luar negeri yaitu diantaranya ke India dan Tunisia. • Potensi Pasar yang luas 	√	
2	Bahan baku			
3	Kondisi Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Masih tersedianya lahan untuk pengembangan sentra. Dari hasil survei primer masih terdapat lahan yang cukup luas untuk dapat dibangun pasar sentra ataupun balai pelatihan pengrajin yang dapat meningkatkan pengembangan sentra 	√	

		<p>industri bubut kayu</p> <ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar lahan untuk industri bubut kayu ini terletak disamping rumah, depan rumah maupun belakang rumah dan tidak memerlukan lahan khusus sehingga lahan yang diperlukan untuk industri ini tidak terlalu luas 	✓
4	Kebijakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Tahun 2010 Industri Bubut kayu menduduki peringkat pertama industri unggulan di Kota Blitar. Menurut RTRW Kota Blitar Diarahkan sebagai kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata berbasis industri kerajinan. Hal ini di dukung dengan adanya ketersediaan lahan yang masih cukup luas untuk pengembangan. Perizinan yang cukup mudah sehingga potensi pengembangan lebih mudah. Dari hasil survei primer yang dilakukan terhadap Ketua Paguyuban industri bubut kayu, para pengrajin tidak ada yang mengeluhkan mengenai perizinan pendirian industri 	✓ ✓ ✓
5	Penggunaan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> limbah yang dihasilkan dari industri ini ramah lingkungan dan dapat dimanfaatkan kembali. 	✓
6	Sumber daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Dengan adanya Sentra industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja. Dari data monografi Kelurahan Tanggung Tahun 2011 dari sektor industri menyumbang sebesar 41,4% dari total jumlah penduduk menurut mata pencaharian. Terdiri dari 36,4% sebagai buruh industri dan 5% sebagai pengrajin/pengusaha industri kecil. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai. Para pengrajin atau buruh industri tidak hanya berasal dari Kelurahan Tanggung atau Kota Blitar saja namun berasal dari luar daerah seperti dari Kabupaten Jember dan Madura. Usaha kecil mendorong munculnya kemandirian berusaha dan memberdayakan sumber daya yang tersedia pada Kota Blitar. Adanya kemauan pemilik usaha industri untuk selalu belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki. Sebagian besar dikelola sendiri karena merupakan usaha 	✓ ✓ ✓

		perorangan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi bubut kayu tidak terlalu banyak antara 3-7 orang, tergantung banyaknya pesanan	√
7	Sarana dan Prasarana Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> Akses yang mudah untuk mencapai lokasi sentra. Hanya berjarak sekitar 3 Km dari pusat kota dan di dukung dengan perkerasan jalan aspal yang bagus. 	√

B. Kelemahan dan Ancaman

Kelemahan dan Ancaman dalam elemen SWOT didapat dari identifikasi analisis Potensi dan masalah yang ada di dalam Senta Industri Bubut Kayu kelurahan Tanggung. Berikut ialah Pengelompokan masalah yang diklasifikasikan dalam kelemahan dan ancaman.

Tabel 4.27 Elemen SWOT Kelemahan dan Ancaman

no	Variabel	Masalah	Elemen	
			Kelemahan	Ancaman
1	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> Masih kurangnya promosi dalam memasarkan hasil produksi baik dari pemerintah maupun para pengrajin sendiri. Masih kurangnya inovasi dalam produk yang dapat diterima di pasaran luas. Hanya kendang yang sudah dipasarkan ke luar daerah bahkan luar negeri yaitu Tunisia dan India. Persaingan pemasaran produk sejenis dengan daerah luar studi, contoh: Jepara 	√	
2	Bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> Semakin berkurangnya ketersediaan bahan baku. Harga bahan baku yang mahal apabila para pelaku industri membeli pada Perhutani Kemungkinan adanya kenaikan harga bahan baku dan atau peralatan akibat pengaruh kondisi perekonomian nasional maupun global 	√	
3	Kondisi Lahan	<ul style="list-style-type: none"> 		
4	Kebijakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi pemberian bantuan berupa modal maupun peralatan terbatas pada Pengusaha tertentu Penyuluhan atau sosialisasi yang belum maksimal dari pemerintah Masih kurangnya tindakan dari pemerintah untuk mewujudkan kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata 	√	
5	Penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> Masih banyak para pengrajin yang 	√	

	Teknologi	<p>belum bisa menggunakan internet untuk sarana promosi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teknologi yang masih sederhana terkadang menghambat proses produksi disaat pesanan meningkat • Para pengrajin enggan menggunakan teknologi yang terbaru 	<p>√</p> <p>√</p>
6	Sumber daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan para pengrajin bubut kayu yang masih rendah. Rata-rata lulusan SMP/ sederajat • Masih adanya Para Pengusaha besar yang melakukan monopoli terhadap pengusaha kecil 	<p>√</p> <p>√</p>
7	Sarana dan Prasarana Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya tempat untuk mengenalkan dan mempromosikan produk-produk baru yang dihasilkan di wilayah Kelurahan Tanggung. 	<p>√</p>

4.8.2 Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan kombinasi antara variabel pada SWOT, kombinasi tersebut adalah kombinasi antara kekuatan dengan peluang (strategi S-O), kombinasi antara kekuatan dengan ancaman (strategi S-T), kombinasi antara kelemahan dengan peluang (W-O), dan kombinasi antara kelemahan dengan ancaman (W-T). Strategi S-O merupakan strategi agresif untuk memacu perkembangan dengan menggunakan kondisi-kondisi yang positif. Strategi S-T menggunakan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman yang dihadapi. Strategi W-O memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan yang ada. Strategi W-T merupakan strategi bertahan dengan meminimalisasi kelemahan dan menghadapi ancaman yang ada (Muhammad, 2008: 19-20). Berikut merupakan matriks SWOT pengembangan Sentra Industri Kelurahan Tanggung Kota Blitar.

Tabel 4.28. Matriks Analisis SWOT Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung Kota Blitar

<p>Eksternal</p>	<p>Peluang (O):</p> <ul style="list-style-type: none"> Menurut RTRW Kota Blitar, Kelurahan Tanggung diarahkan sebagai kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata berbasis industri kerajinan. Adanya dukungan dari Pemerintah untuk lebih mengembangkan Sentra Industri ini. seperti berupa penyuluhan dan bantuan Masih tersedianya lahan untuk pengembangan sentra Ketersediaan tenaga kerja yang memadai Masih tersedianya lahan untuk pengembangan sentra Potensi Pasar yang luas Limbah berupa serbuk kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai nilai yang lebih bernilai ekonomis 	<p>Ancaman (T):</p> <ul style="list-style-type: none"> Persaingan pemasaran produk sejenis dengan daerah luar studi, contoh: Jepara Kemungkinan adanya kenaikan harga bahan baku dan atau peralatan akibat pengaruh kondisi perekonomian nasional maupun global. Semakin berkurangnya ketersediaan bahan baku. Harga bahan baku yang mahal apabila para pelaku industri membeli pada Perhutani Kabupaten Blitar.
	<p>Internal</p> <p>Kekuatan (S):</p> <ul style="list-style-type: none"> Industri Bubut kayu menduduki peringkat pertama industri unggulan di Kota Blitar. Salah satu hasil produksi di Sentra Industri ini yaitu kendang sudah mencapai pasar di Luar negeri. Dengan adanya Sentra industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja. Usaha kecil mendorong munculnya kemandirian berusaha dan memberdayakan sumber daya yang tersedia pada Kota Blitar. limbah yang dihasilkan dari industri ini ramah lingkungan dan dapat dimanfaatkan kembali. Akses yang mudah untuk mencapai lokasi 	<p>Strategi S-O (Strategi dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O))</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan lahan yang tersedia untuk pengembangan sentra industri bubut kayu menuju konsep pengembangan desa wisata. Seperti pembangunan pasar sentra dan fasilitas yang lain. Pemasangan baliho iklan yang memuat keunggulan sentra inustri di sudut Kota Blitar Pengembangan unit-unit usaha baru Pemanfaatan bantuan dari pemerintah dalam hal pelatihan,

sentra. Hanya berjarak sekitar 3 Km dari pusat kota dan di dukung dengan perkerasan jalan aspal yang bagus.

- Adanya kemauan pemilik usaha industri untuk selalu belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki.
- Sebagian besar lahan untuk industri bubut kayu ini terletak disamping rumah, depan rumah maupun belakang rumah dan tidak memerlukan lahan khusus sehingga lahan yang diperlukan untuk industri ini tidak terlalu luas
- Sebagian besar dikelola sendiri karena merupakan usaha perorangan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi bubut kayu tidak terlalu banyak antara 3-7 orang, tergantung banyaknya pesanan.

pinjaman dana, penyediaan alat, pemasaran.

- Pemanfaatan limbah yang berupa serbuk kayu yang memiliki nilai jual.
- Sosialisasi penggunaan internet terhadap pengrajin bubut kayu, agar dapat melakukan promosi melalui media internet.

lain, seperti sengon.

• **Kelemahan (W):**

- Masih kurangnya promosi dalam memasarkan hasil produksi baik dari pemerintah maupun para pengrajin sendiri.
- Masih banyak para pengrajin yang belum bisa menggunakan internet untuk sarana promosi.
- Belum adanya tempat untuk mengenalkan dan mempromosikan produk-produk baru yang dihasilkan.
- Masih kurangnya inovasi dalam produk yang dapat diterima di pasaran luas. Hanya kendang yang sudah dipasarkan ke

Strategi W-O (Strategi dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O))

- Sosialisasi penggunaan internet terhadap pengrajin bubut kayu, agar dapat melakukan promosi melalui media internet.
- Pengoptimalan paguyuban, untuk mencegah adanya monopoli para pengusaha.
- Pembangunan pasar sentra sebagai sarana pengenalan produk dari semua pengusaha dan pengrajin. Jadi para konsumen atau pengunjung dapat memilih produk yang berkualitas sesuai keinginan.

Strategi W-T (Strategi meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T))

- Sosialisasi penggunaan internet terhadap pengrajin bubut kayu, agar dapat melakukan promosi melalui media internet.
- Sosialisasi penggunaan internet terhadap pengrajin bubut kayu, agar dapat melakukan promosi melalui media internet.

luar daerah bahkan luar negeri yaitu Tunisia dan India.

- Tingkat Pendidikan para pengrajin bubut kayu yang masih rendah. Rata-rata lulusan SMP/ sederajat
- Masih banyak para pengrajin yang belum bisa menggunakan internet untuk sarana promosi.
- Masih adanya Para Pengusaha besar yang melakukan monopoli terhadap pengusaha kecil
- Penggunaan teknologi yang masih sederhana terkadang menghambat proses produksi disaat pesanan meningkat
- Para pengrajin enggan menggunakan teknologi yang terbaru
- Sosialisasi pemberian bantuan berupa modal maupun peralatan terbatas pada Pengusaha tertentu.
- Penyuluhan atau sosialisasi yang belum maksimal dari pemerintah
- Masih kurangnya peran pemerintah untuk promosi prouduk dari sentra industri
- Masih kurangnya tindakan dari pemerintah untuk mewujudkan kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata.

- Bantuan pengadaan peralatan yang ditujukan kepada pemilik usaha secara merata.
- Sosialisasi pengadaan teknologi yang terbaru sehingga para pengrajin bisa beralih menggunakan teknologi terbaru.



4.11. Analisis IFAS-EFAS

Konsep dasar pengembangan merupakan pedoman dalam penyusunan alternatif proyek yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam suatu wilayah. Dari analisis SWOT maka diperoleh poin-poin yang menjadi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity) serta ancaman (threat) dalam pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Kemudian komponen-komponen SWOT tersebut diterjemahkan dalam nilai x dan y dan diketahui posisi objek dalam kuadran SWOT. Untuk mengetahui nilai x dan y terlebih dahulu dilakukan analisis sebagai berikut :

A. Analisis IFAS (*Internal Strategy Factors Analysis Summary*)

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi objek yang bersangkutan.
4. Mengalikan bobot dengan rating. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.

B. Analisis EFAS (*Eksternal Strategy Factors Analysis Summary*)

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi objek yang bersangkutan.
4. Mengalikan bobot dengan rating. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.

Nilai rating adalah nilai faktor atau variabel yang didasarkan pada urutan antar variabel diukur dari tingkat kepentingan terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pengembangan sentra industri.

Rating dihitung untuk masing-masing faktor tersebut terhadap kondisi di sentra. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 3. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, jika kelmahannya besar besar sekali nilainya 3 sedangkan jika kelemahannya dibawah rata-rata nilainya 1. Pembagian rating dibagi menjadi 4, yaitu (Rungkuti 2001 :22-25)

1. Sangat rendah (1)

Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap paling kecil

2. Rendah (2)

Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap kecil.

3. Sedang (3)

Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap cukup

4. Tinggi (4)

Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap .besar

Pembobotan IFAS-EFAS dilakukan dengan merata-rata tingkat kepentingan yang dihasilkan dari AHP. Berikut adalah nilainya:

Tabel 4.29 IFAS Kekuatan

KEKUATAN	VARIABEL	BOBOT AHP	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
<ul style="list-style-type: none"> Industri Bubut kayu menduduki peringkat pertama industri unggulan di Kota Blitar. 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan Pemerintah 	0.0857	0.07	2	0.14
<ul style="list-style-type: none"> Salah satu hasil produksi di Sentra Industri ini yaitu kendang sudah mencapai pasar di Luar negeri. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran 	0.3052	0.25	3	0.75
<ul style="list-style-type: none"> Dengan adanya Sentra industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber Daya Manusia 	0.2077	0.16	3	0.48
<ul style="list-style-type: none"> limbah yang dihasilkan dari industri ini ramah lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi 	0.163	0.13	2	0.26

KEKUATAN	VARIABEL	BOBOT AHP	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
dan dapat dimanfaatkan kembali.					
<ul style="list-style-type: none"> Akses yang mudah untuk mencapai lokasi sentra. Hanya berjarak sekitar 3 Km dari pusat kota dan didukung dengan perkerasan jalan aspal yang bagus. 	<ul style="list-style-type: none"> Sarana dan Prasarana Penunjang 	0.045	0.04	3	0.12
<ul style="list-style-type: none"> Adanya kemauan pemilik usaha industri untuk selalu belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki. 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber daya Manusia 	0.2077	0.16	2	0.32
<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar lahan untuk industri bubut kayu ini terletak disamping rumah, depan rumah maupun belakang rumah dan tidak memerlukan lahan khusus sehingga lahan yang diperlukan untuk industri ini tidak terlalu luas 	<ul style="list-style-type: none"> lahan 	0.0402	0.03	1	0.03
<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar dikelola sendiri karena merupakan usaha perorangan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi bubut kayu tidak terlalu banyak antara 3-7 orang, tergantung banyaknya pesanan. 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber daya manusia 	0.2077	0.16	1	0.16
TOTAL			1	17	2.26

Keterangan nilai bobot dan nilai rating faktor –faktor internal Strength (Kekuatan) sebagai berikut:

- Industri Bubut kayu menduduki peringkat pertama industri unggulan di Kota Blitar.
 - Bobot 0.07

Sebagai industri industri unggulan pertama di Kota Blitar, sentra industri bubut kayu ini mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah Kota Blitar.

- Rating (2)
Cukup memberikan pengaruh yang bagi pengembangan sentra industri terutama dalam hal perhatian dan bantuan pemerintah
- 2. Salah satu hasil produksi di Sentra Industri ini yaitu kendang sudah mencapai pasar di Luar negeri.
 - Bobot 0.25
Pemasaran yang sudah mencapai pasar internasional menggambarkan sistem pemasaran yang baik di sentra industri.
 - Rating (3)
Memberikan pengaruh yang besar bagi pengembangan. Karena menggambarkan potensi yang besar di dalam sentra industri
- 3. Dengan adanya Sentra industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja.
 - Bobot 0.16
Dapat menyerap banyak tenaga kerja, terutama tenaga kerja lokal atau warga sekitar tentunya dapat mengurangi pengangguran dan dapat lebih mensejahterakan masyarakat.
 - Rating (3)
Cukup memberikan pengaruh bagi pengembangan karena sebagian besar warga di sekitar sentra bekerja sebagai pengrajin industri
- 4. Limbah yang dihasilkan dari industri ini ramah lingkungan dan dapat dimanfaatkan kembali.
 - Bobot 0.13
Limbah yang dihasilkan tidak merusak lingkungan dan justru dapat dimanfaatkan kembali oleh para pengusaha pengrajin.
 - Rating (2)
Kurang memberikan pengaruh bagi pengembangan sentra industri karena memang dampaknya tidak terlalu besar.
- 5. Akses yang mudah untuk mencapai lokasi sentra. Hanya berjarak sekitar 3 Km dari pusat kota dan di dukung dengan perkerasan jalan aspal yang bagus.
 - Bobot 0.04

Akses yang mudah dengan perkerasan yang bagus dapat mempermudah pendistribusian barang maupun bahan baku

- Rating (2)
Cukup memberikan pengaruh bagi pengembangan karena merupakan faktor yang penting bagi kelancaran pendistribusian barang dan bahan baku.
6. Adanya kemauan pemilik usaha industri untuk selalu belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki.
- Bobot 0.16
Para pengusaha memiliki kemauan untuk meningkatkan keterampilan dan dapat memperkaya produk yang dihasilkan
 - Rating (2)
Memberikan pengaruh yang kecil bagi pengembangan sentra industri.
7. Sebagian besar lahan untuk industri bubut kayu ini terletak disamping rumah, depan rumah maupun belakang rumah dan tidak memerlukan lahan khusus sehingga lahan yang diperlukan untuk industri ini tidak terlalu luas.
- Bobot 0.03
Karena tidak memerlukan lahan khusus, sehingga para pengrajin tidak memerlukan modal tambahan untuk lahan produksi.
 - Rating (1)
Memberikan pengaruh yang kecil bagi pengembangan sentra industri. Karena masih tersedianya lahan yang cukup luas di kawasan sentra industri.
8. Sebagian besar dikelola sendiri karena merupakan usaha perorangan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi bubut kayu tidak terlalu banyak antara 3-7 orang, tergantung banyaknya pesanan.
- Bobot 0.16
Para pengrajin dapat menyesuaikan tenaga kerja yang dibutuhkan tergantung pesanan dari pelanggan.
 - Rating (1)
Memberikan pengaruh yang kecil bagi pengembangan sentra industri

Tabel 4.30 IFAS Kelemahan

MASALAH	VARIABEL	BOBOT AHP	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
<ul style="list-style-type: none"> Masih kurangnya promosi dalam memasarkan hasil produksi baik dari pemerintah maupun para pengrajin sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran 	0.3052	0.16	3	0.48
<ul style="list-style-type: none"> Masih banyak para pengrajin yang belum bisa menggunakan internet untuk sarana promosi. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran 	0.3052	0.16	3	0.48
<ul style="list-style-type: none"> Belum adanya tempat untuk mengenalkan dan mempromosikan produk-produk baru yang dihasilkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran 	0.3052	0.16	3	0.48
<ul style="list-style-type: none"> Tingkat Pendidikan para pengrajin bubut kayu yang masih rendah. Rata-rata lulusan SMP/ sederajat 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber Daya Manusia 	0.2077	0.12	1	0.12
<ul style="list-style-type: none"> Masih adanya Para Pengusaha besar yang melakukan monopoli terhadap pengusaha kecil 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber Daya Manusia 	0.2077	0.12	2	0.24
<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan teknologi yang masih sederhana terkadang menghambat proses produksi disaat pesanan meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi 	0.163	0.09	3	0.27
<ul style="list-style-type: none"> Para pengrajin enggan menggunakan teknologi yang terbaru 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi 	0.163	0.09	2	0.18
<ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi pemberian bantuan berupa modal maupun peralatan terbatas pada Pengusaha tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan Pemerintah 	0.0857	0.05	2	0.1
<ul style="list-style-type: none"> Penyuluhan atau sosialisasi yang belum maksimal dari pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan Pemerintah 	0.0857	0.05	2	0.1



MASALAH	VARIABEL	BOBOT AHP	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
TOTAL			1	21	-2.45

Keterangan nilai bobot dan nilai rating faktor –faktor internal weakness (Kelemahan) sebagai berikut:

- Masih kurangnya promosi dalam memasarkan hasil produksi baik dari pemerintah maupun para pengrajin sendiri.
 - Bobot 0.16
Kurangnya promosi ini dalam mengenalkan produk industri ke luar daerah. Dan didalam kota sendiri kurang adanya promosi dalam bentuk baliho ataupun papan iklan.
 - Rating (3)
Memberikan pengaruh yang besar karena dalam hal promosi merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemasaran
- Masih banyak para pengrajin yang belum bisa menggunakan internet untuk sarana promosi.
 - Bobot 0.16
Para pengrajin terutama pengrajin kecil masih banyak yang belum mampu menggunakan media internet sebagai sarana promosi dapat menghambat pengembangan sistem pemasaran.
 - Rating (3)
Cukup memberikan pengaruh dalam menghambat pengembangan sentra.
- Belum adanya tempat untuk mengenalkan dan mempromosikan produk-produk baru yang dihasilkan
 - Bobot 0.16
Para pengrajin tidak memiliki pasar sentra atau showroom untuk memperkenalkan hasil produksi dapat menghambat pengembangan sentra karena pasar sentra merupakan salah satu saran yang penting untuk pemasaran.

- Rating (3)
Memberikan pengaruh besar dalam menghambat pengembangan sentra karena karena para pengrajin kesulitan dalam mempromosikan hasil produksinya. Terutama pengrajin kecil.
4. Tingkat Pendidikan para pengrajin bubut kayu yang masih rendah. Rata-rata lulusan SMP/ sederajat.
- Bobot 0.12
Tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah dapat menghambat pengembangan karena para pengrajin enggan menerima teknologi terbaru dan sulit untuk menerimanya.
 - Rating (1)
Cukup memberikan pengaruh dalam menghambat pengembangan, karena berkaitan dalam pelatihan dan pengenalan teknologi terbaru.
5. Sosialisasi pemberian bantuan berupa modal maupun peralatan terbatas pada Pengusaha tertentu
- Bobot 0.05
Kurang meratanya pemberian bantuan dapat menghambat pengembangan sentra industri terutama terhadap pengusaha kecil dan baru.
 - Rating (2)
Cukup memberikan pengaruh dalam menghambat pengembangan, karena dapat menimbulkan kecemburuan antar sesama pengrajin dan menghambat berkembangnya pengrajin kecil.
6. Masih adanya para pengusaha besar yang melakukan monopoli terhadap pengusaha kecil.
- Bobot 0.12
Adanya monopoli dapat menghambat perkembangan pemerataan di industry bubut kayu. Terutama bagi industry kecil yang semakin kesulitan
 - Rating (2)
Cukup memberikan pengaruh dalam menghambat industri, karena dapat menghambat dalam pemerataan pendapatan industry dan industry yang kecil sulit berkembang.

Tabel 4.31 EFAS Peluang

PELUANG	VARIABEL	BOBOT AHP	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
<ul style="list-style-type: none"> Menurut RTRW Kota Blitar, Kelurahan Tanggung diarahkan sebagai kawasan pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata berbasis industri kerajinan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan Pemerintah 	0.0857	0.15	3	0.45
<ul style="list-style-type: none"> Adanya dukungan dari Pemerintah untuk lebih mengembangkan Sentra Industri ini. seperti berupa penyuluhan dan bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan Pemerintah 	0.0857	0.15	3	0.45
<ul style="list-style-type: none"> Limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan yang bernilai ekonomis 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber Daya Manusia 	0.0857	0.15	1	0.15
<ul style="list-style-type: none"> Masih tersedianya lahan untuk pengembangan sentra 	<ul style="list-style-type: none"> Lahan 	0.0402	0.1	2	0.2
<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan tenaga kerja yang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber Daya Manusia 	0.2077	0.2	2	0.4
<ul style="list-style-type: none"> Potensi Pasar yang luas 	<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran 	0.3052	0.25	3	0.75
TOTAL				14	2.4

Keterangan nilai bobot dan nilai rating faktor –faktor internal opportunity (Peluang) sebagai berikut:

- Menurut RTRW Kota Blitar, Kelurahan Tanggung diarahkan sebagai kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata berbasis industri kerajinan.

- Bobot 0.15

Dengan adanya konsep kawasan strategis dari Pemerintah kota Blitar, tentunya akan mendukung pengembangan sentra industri.

- Rating (3)

Berpengaruh besar dalam pengembangan sentra industri karena dapat meningkatkan pengunjung atau wisatawan.

2. Adanya dukungan dari Pemerintah untuk lebih mengembangkan Sentra Industri ini. seperti berupa penyuluhan dan bantuan.

- Bobot 0.15

Dengan adanya penyuluhan dan bantuan dari pemerintah, para pengrajin dapat lebih mengembangkan usahanya.

- Rating (3)

Berpengaruh cukup besar, karena dukungan pemerintah akan lebih memudahkan sentra untuk lebih berkembang.

3. Perizinan yang cukup mudah sehingga potensi pengembangan lebih mudah

- Bobot 0.1

Denagn adanya Perizinan yang cukup mudah dapat memicu adanya para pengrajin baru, sehingga sentra industri akan lebih berkembang.

- Rating (2)

Cukup memberikan pengaruh dalam pengembangan sentra industri.

4. Masih tersedianya lahan untuk pengembangan sentra

- Bobot 0.1

Dengan adanya lahan yang tersedia. Dapat digunakan untuk pembangunan saran dan prasarana penunjang yang masih kurang di kawasan sentra industri.

- Rating (2)

Cukup berpengaruh dalam pengembangan sentra, karena lahan yang tersedia dapat digunakan untuk memenuhi kekurangan dari sarana dan prasarana sentra industri.

5. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai

- Bobot 0.2

Masih adanya tenaga kerja yang memadai di kawasan sentra tentunya akan memudahkan para pengrajin untuk mengembangkan usahanya.

- Rating (2)

Cukup memberikan pengaruh dalam pengembangan sentra karena tenaga kerja sebagian besar berasal dari masyarakat kawasan sentra.

6. Potensi Pasar yang luas

- Bobot 0.25

Memilik potensi pasar yang luas dapat memudahkan para pengusaha untuk memasarkan hasil produksinya.

- Rating (3)

Berpengaruh besar terhadap pengembangan sentra karena dengan adanya potensi pasar yang luas para pengrajin dapat mengembangkan usahanya dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Tabel 4.32 EFAS Ancaman

ANCAMAN	VARIABEL	BOBOT AHP	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
• Semakin berkurangnya ketersediaan bahan baku.	• Bahan Baku	0.154	0.2	2	0.4
• Harga bahan baku yang mahal apabila para pelaku industri membeli pada Perhutani.	• Bahan Baku	0.154	0.2	2	0.4
• Persaingan pemasaran produk sejenis dengan daerah luar studi, contoh: Jepara	• Sumbet Daya Manusia	0.2077	0.4	1	0.8
• Kemungkinan adanya kenaikan harga bahan baku dan atau peralatan akibat pengaruh kondisi perekonomian nasional maupun global.	• Bahan Baku	0.154	0.2	2	0.4
TOTAL				8	-2.0

Keterangan nilai bobot dan nilai rating faktor –faktor internal ancaman (Threat) sebagai berikut:

1. Semakin berkurangnya ketersediaan bahan baku.

- Bobot 0.2

Semakin berkurangnya bahan baku utama, yaitu kayu mahoni tentunya akan menghambat pengembangan industri terutama pada masa yang akan datang.

- Rating (2)

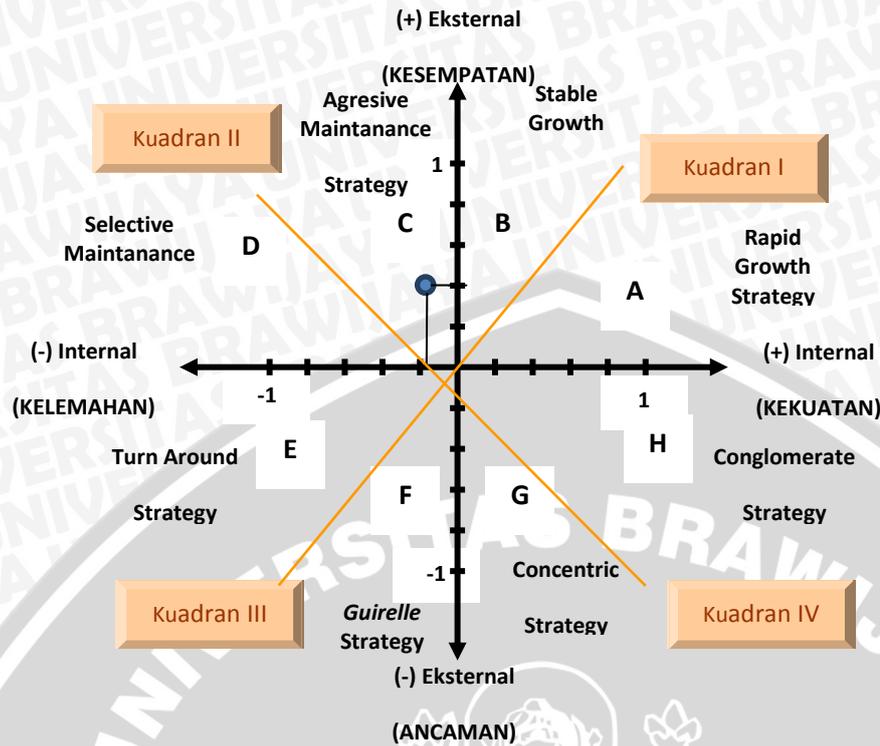
Cukup berpengaruh dalam menghambat berkembangnya industri karena para pengusaha akan semakin sulit untuk mendapatkan bahan baku.

2. Kemungkinan adanya kenaikan harga bahan baku dan atau peralatan akibat pengaruh kondisi perekonomian nasional maupun global

- Bobot 0.2
Karena semakin lama semakin berkurang maka harga bahan baku akan semakin mahal dan akan menghambat para pengusaha di kawasan sentra.
 - Rating 2
Cukup berpengaruh dalam menghambat pengembangan sentra, karena modal yang diperlukan para pengrajin tentunya akan bertambah.
3. Persaingan pemasaran produk sejenis dengan daerah luar studi, contoh: Jepara
- Bobot 0.4
Adanya persaingan pemasaran dengan daerah lain dapat menghambat pengembangan apabila produk dari daerah lain lebih diminati daripada produk dari kawasan sentra industri tanggung
 - Rating (1)
Memberikan pengaruh yang cukup kecil karena saat ini para pengusaha di sentra industri ini memiliki pangsa pasar tersendiri.
4. Harga bahan baku yang mahal apabila para pelaku industri membeli pada Perhutani.
- Bobot 0.2
Pada saat kondisi tertentu para pengrajin membeli bahan baku dari perhutani namun dengan harga yang lebih mahal dari para tengkulak. Hal ini tentunya akan menghambat pengembangan industri.
 - Rating (1)
Memberikan pengaruh yang kecil dalam menghambat pengembangan industri. Karena hal tersebut tidak sering terjadi dan hanya pada keadaan yang mendesak saja.

Selanjutnya dari nilai bobot dan rating masing-masing variabel tersebut dikalikan dengan besarnya faktor internal yang terdiri dari aspek kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness) serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang (opportunity) dan ancaman (threat) yang ada pada setiap unsur sehingga dapat ditentukan besarnya faktor internal (sumbu x) dan faktor eksternal (sumbu y).

$$\begin{array}{rcl}
 X & = & \text{Kekuatan} + \text{Masalah} & Y & = & \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\
 & = & 2.26 + (-2.45) & & = & 2.4 + (-2.0) \\
 & = & -0.19 & & = & 0.4
 \end{array}$$



Gambar 4.17 Posisi Perkembangan Sentra Industri Bubut Kayu dalam Kuadran SWOT

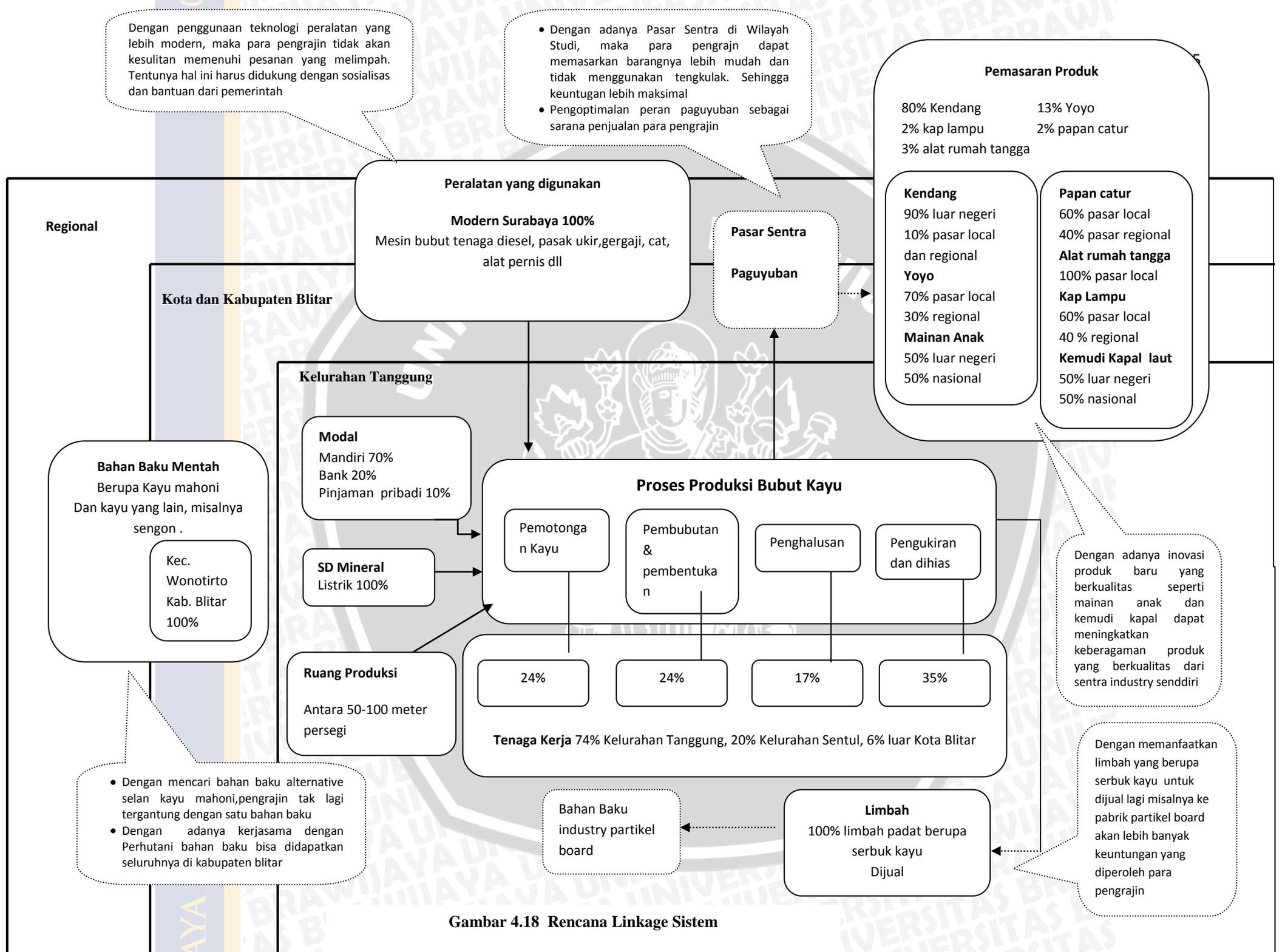
Berdasarkan gambar di atas, posisi dari perkembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung terletak pada kudran IIA dengan strategi (*aggressive maintenance strategy*) Kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai. Strategi yang bisa dikembangkan antara lain:

- Sosialisasi penggunaan internet terhadap pengrajin bubut kayu, agar dapat melakukan promosi melalui media internet.
- Pengoptimalan paguyuban, untuk mencegah adanya monopoli para pengusaha.
- Pembangunan pasar sentra sebagai sarana pengenalan produk dari semua pengusaha dan pengrajin. Jadi para konsumen atau pengunjung dapat memilih produk yang berkualitas sesuai keinginan.
- Bantuan pengadaan peralatan yang ditujukan kepada pemilik usaha secara merata.
- Sosialisasi pengadaan teknologi yang terbaru sehingga para pengrajin bisa beralih menggunakan teknologi terbaru.

4.12. Rencana *Linkage System*

Rencana linkage system ini berisi mengenai rencana perbaikan dari inkage system eksisting yang masih terdapat permasalahan. Baik dari *backward linkage* maupun *forward linkage*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





Gambar 4.18 Rencana Linkage Sistem

4.13. Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan sentra industri bubut kayu disusun untuk menindaklanjuti strategi pengembangan sentra industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung Kota Blitar yang di dapat dari analisis-analisis sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT dan IFAS EFAS sentra industri bubut kayu berada di posisi IIA (*aggressive maintenance strategy*) Kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai. Strategi. Konsep pengembangan sentra industri Bubut kayu di Kelurahan Tanggung ini ialah “Sentra industry bubut kayu yang terintegrasi dan terkoordinasi secara terpadu”. Pada dasarnya pengembangan sentra industry ini adalah penjabaran upaya dengan memanfaatkan keunggulan yang dimiliki, dan memanfaatkan peluang. Adapun penjabarannya ialah sebagai berikut:



Tabel 4.33 Konsep Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung

No.	Faktor	Kekuatan	Ancaman	Permasalahan	Konsep
1.	Lokasi dan Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Akses yang mudah untuk mencapai lokasi sentra. Hanya berjarak sekitar 3 Km dari pusat kota . • Skala Penjualan salah satu produk dari sentra yaitu kendang sudah mencapai pasar mancanegara, yaitu Tunisia dan India • Ketersediaan lahan yang masih cukup luas untuk pengembangan sentra industri • Sebagian besar lahan untuk industri bubut kayu ini terletak disamping rumah, depan rumah maupun belakang rumah dan tidak memerlukan lahan khusus sehingga lahan yang diperlukan untuk industri ini tidak terlalu luas 	<ul style="list-style-type: none"> • Persaingan pemasaran produk sejenis dengan daerah luar studi, contoh: Jepara 	<ul style="list-style-type: none"> • Masih kurangnya promosi dalam memasarkan hasil produksi baik dari pemerintah maupun para pengrajin sendiri. • Masih banyak para pengrajin yang belum bisa menggunakan internet untuk sarana promosi. • Belum adanya tempat untuk mengenalkan dan mempromosikan produk-produk baru yang dihasilkan. • Masih kurangnya inovasi dalam produk yang dapat diterima di pasaran luas. Hanya kendang yang sudah dipasarkan ke luar daerah bahkan luar negeri yaitu Tunisia dan India. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan promosi dilakukan dengan mengikuti pameran produk unggulan daerah yang diselenggarakan di luar Daerah. • Pemasangan baliho iklan yang memuat keunggulan sentra inustri di sudut Kota Blitar • Sosialisasi penggunaan internet terhadap pengrajin bubut kayu, agar dapat melakukan promosi melalui media internet. • Pemanfaatan lahan yang tersedia untuk pengembangan sentra industri bubut kayu. Seperti pembangunan pasar sentra dan fasilitas yang lain.
2.	Sumber daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan tenaga kerja produktif untuk mendukung kegiatan industri bubut kayu 		<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan para pengrajin bubut kayu yang masih 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi penggunaan internet terhadap pengrajin bubut kayu, agar dapat melakukan

Tabel 4.33 Konsep Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung

No.	Faktor	Kekuatan	Ancaman	Permasalahan	Konsep
3.	Teknologi dan Sarana Prasarana penunjang	<p>Kelurahan Tanggung. Baik dari dalam kelurahan atau bahkan luar kota</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kemauan pemilik usaha industri untuk selalu belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki. • Sebagian besar dikelola sendiri karena merupakan usaha perorangan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi bubut kayu tidak terlalu banyak antara 3-7 orang, tergantung banyaknya pesanan. • Tingka Keterampilan para pengrajin yang cukup bagus. 		<p>rendah. Rata-rata lulusan SMP/ sederajat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih banyak para pengrajin yang belum bisa menggunakan internet untuk sarana promosi. • Masih adanya Para Pengusaha besar yang melakukan monopoli terhadap pengusaha kecil 	<p>promosi melalui media internet.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengoptimalan paguyuban, untuk mencegah adanya monopoli para pengusaha. • Pembangunan pasar sentra sebagai sarana pengenalan produk dari semua pengusaha dan pengrajin. Jadi para konsumen atau pengunjung dapat memilih produk yang berkualitas sesuai keinginan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Limbah yang dihasilkan dari industri ini ramah lingkungan dan dapat dimanfaatkan kembali • Ketersediaan dan kondisi jalan yang bagus mendukung untuk pengangkutan bahan baku maupun distribusi 		<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teknologi yang masih sederhana terkadang menghambat proses produksi disaat pesanan meningkat • Para pengrajin enggan menggunakan teknologi yang terbaru • Sosialisasi pemberian bantuan berupa modal 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan pengadaan peralatan yang ditujukan kepada pemilik usaha secara merata. • Sosialisasi pengadaan teknologi yang terbaru sehingga para pengrajin bisa beralih menggunakan

Tabel 4.33 Konsep Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung

No.	Faktor	Kekuatan	Ancaman	Permasalahan	Konsep
		hasil produksi		maupun peralatan terbatas pada Pengusaha tertentu.	teknologi terbaru.
				<ul style="list-style-type: none"> • Tidak optimalnya peran paguyuban baik sebagai wadah bersama, sumber informasi maupun sebagai wadah penyedia bahan baku dan penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengoptimalan peran paguyuban sebagai wadah bersama para pengrajin untuk berbagi informasi maupun penyediaan bahan baku ataupun sebagai pintu penjualan.
4.	Kebijakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Tahun 2010 Industri Bubut kayu menduduki peringkat pertama • Menurut RTRW Kota Blitar Diarahkan sebagai kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata berbasis industri kerajinan. Hal ini di dukung dengan adanya ketersediaan lahan yang masih cukup luas untuk pengembangan • Adanya dukungan dari Pemerintah untuk lebih mengembangkan Sentra Industri ini. Hal ini didasari dengan adanya arahan Pemerintah Kota Blitar untuk 		<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan atau sosialisasi yang belum maksimal dari pemerintah • Masih kurangnya peran pemerintah untuk promosi prouduk dari sentra industri • Masih kurangnya tindakan dari pemerintah untuk mewujudkan kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi yang lebih optimal dan merata misalnya dalam hal pengadaan teknologi yang terbaru dan bantuan peralatan ringan sehingga para pengrajin • Pemerintah lebih berperan dalam mempromosikan hasil produksi maupun sentra industri bubut kayu sendiri. • Pemerintah segera membangun sarana dan prasarana demi mewujudkan kawasan strategis pariwisata dengan konsep pengembangan sebagai desa wisata.

Tabel 4.33 Konsep Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung

No.	Faktor	Kekuatan	Ancaman	Permasalahan	Konsep
5	Bahan baku	<p>mengembangkan kelurahan Tanggung sebagai desa pariwisata berbasis kerajinan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan penggunaan teknologi baru dan bantuan peralatan ringan. • Perizinan yang cukup mudah sehingga potensi pengembangan lebih mudah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemungkinan adanya kenaikan harga bahan baku dan atau peralatan akibat pengaruh kondisi perekonomian nasional maupun global. 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin berkurangnya ketersediaan bahan baku. • Harga bahan baku yang mahal apabila para pelaku industri membeli pada Perhutani Kabupaten Blitar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari bahan baku alternatif selain kayu mahoni. • Mengembangkan inovasi produk yang berbahan baku kayu yang lain. Seperti kayu sengon. • Melakukan kerjasama dengan pemerintah agar harga bahan baku yang dibeli dari Perhutani tidak terlalu mahal.



